

**AN KELUARGA DALAM PEMBINAAN ANAK JALANAN DI  
JALAN SULTAN ALAUDDIN MAKASSAR**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**ZUL QADRI**  
**NIM :105270001715**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**1442 H/ 2020 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi Saudara Zul Qadri, NIM 105270001715 yang berjudul "Peran Keluarga dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Jalan Sultan Alauddin Makassar" telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H  
02 November 2020 M

**Dewan Penguji :**

- Ketua : Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)
- Sekretaris : Dr. Sudir, Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)
- Penguji :
1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)
  2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)
  3. M. Zakaria Al-Anshori, S.Sos.I., M.Sos. (.....)
  4. Wiwik Laela Mukromin, S.Ag., M.Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh:  
Dekan FAI Unismuh Makassar

**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
**NBM : 554612**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal :Senin,2 November 2020 M / 16 Rabi'ul Awwal 1442 H Tempat : Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudara

Nama

**ZUL QADRI**

NIM

**105270001715**

JudulSkripsi

**PERAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN ANAK  
JALANAN DI JALAN SULTAN ALAUDDIN  
MAKASSAR**

Dinyatakan:**LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
**NIDN : 0931126249**

**Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si**  
**NIDN : 0906077301**

**Dewan Penguji:**

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.
2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I.
3. M. Zakaria Al-Anshori, S.Sos.I., M.Sos.
4. Wiwik Laela Mukromin, S.Ag., M.Pd.I.

Disahkan Oleh:  
Dekan FAI Unismuh Makassar

**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
**NBM : 554612**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Zul Qadri  
NIM : 105270001715  
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 02 Rabi'ul Awwal 1442 H  
20 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



  
ZUL QADRI  
NIM : 105270001715

## ABSTRAK

Nama : ZUL QADRI

Nim : 105270001715

Judul Skripsi : Peran Keluarga dalam Pembinaan Anak Jalanan di Jalan Sultan Alauddin Makassar.

---

Penelitian ini berjudul peran keluarga dalam pembinaan anak jalanan di jalan Sultan Alauddin Makassar. Permasalahan yang dibahas skripsi ini adalah 1. Bagaimana problematika kehidupan anak jalanan dalam keluarga dan lingkungannya. 2. Bagaimana peran keluarga dalam pembinaan anak Jalanan di Sultan Alauddin Makassar.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian, sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Kehidupan yang dialami oleh Anak Jalanan di Kota Makassar. Anak Jalanan mendapat tekanan dirumah maupun dilingkungan keluarga sehingga Anak Jalanan memilih main dan mencari uang di jalanan dengan Jalan koran, Mengamen, *Pallimbang-limbang* dan Mengamen. Anak yang sudah mereka klaim sebagai *wahbah* (anugerah) yaitu anak adalah sebuah anugerah yang dapat dimanfaatkan dari kehadirannya sebagai sumber penghidupan, atau lebih layaknya sekali lagi sebagai sapi perah, sapi yang dapat dimanfaatkan dari setiap tetes air susunya. Mereka dijadikan seperti itu oleh orang tua kandungnya sendiri guna kebutuhan ekonomi keluarga, baik itu untuk keperluan dapur maupun untuk biaya sekolah yang mereka jadikan sebagai apologi yang berbeda dari kebanyakan pengemis jalanan lainnya. 2. Peran keluarga masing masing individu dalam pendidikan dan pembinaan anak jalanan dikawasan Jalan Sultan Alauddin tidak berperan dengan baik sebagaimana mestinya. Keluarga anak anak jalanan cenderung melakukan pembiaran terhadap pembinaan anak jalanan, dan masih sangat minim orang tua yang bersitegas untuk memperhatikan pendidikan anaknya baik itu dirumah maupun menyuruh mereka kesekolah secara tegas.

## KATA PENGATAR

Tiada untaian kata yang lebih indah selain ucapan alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir akademis pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Alauddin Makassar.

Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan cahaya kebenaran dan petunjuk kepada umat manusia dengan akhlak dan budi pekertinya menuju peradaban ke arah yang lebih baik, serta para keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia dan taat hingga akhir zaman, karena berkat perjuangan beliaulah sampai detik ini kita masih dapat menikmati manisnya Iman dan Islam.

Dengan melalui proses yang melelahkan dan melalui banyak rintangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Keluarga dalam Pembinaan Anak Jalanan di Jalan Sultan Alauddin". Sebagai manusia biasa dan masih dalam proses, penulis menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dari berbagai aspeknya. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa diterima dengan lapang dada guna penyempurnaan penulisan ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, sehingga adanya saran dan kritik dari para pembaca yang bersifat

membangun. Terlepas akan ketidaksempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bernilai ibadah.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh. Dr. (HC). Muhammad Muhammad Thayyib Khoory yang telah banyak membantu berkontribusi kepada para dai dan sekaligus sebagai donatur di AMCF.
3. Drs H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. H. Abbas Baco Miro, Lc. MA. selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak meluangkan waktu serta pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA. selaku Pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu serta pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Sudir Koadhi, S. S., M. Pd. I selaku Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu serta pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar Khususnya para dosen Komunikasi Penyiaran Islam
8. Seluruh Staf Universitas Muhammadiyah Makassar atas didikan ilmu yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan Strata Satu (S1).
9. Kepada Bapak, Ibu dan saudaraku tercinta yang langsung maupun tidak langsung membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini..
10. Kepada Istri dan anakku yang tercinta yang membiri semangat dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya dan masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan baik isi dan tata bahasanya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

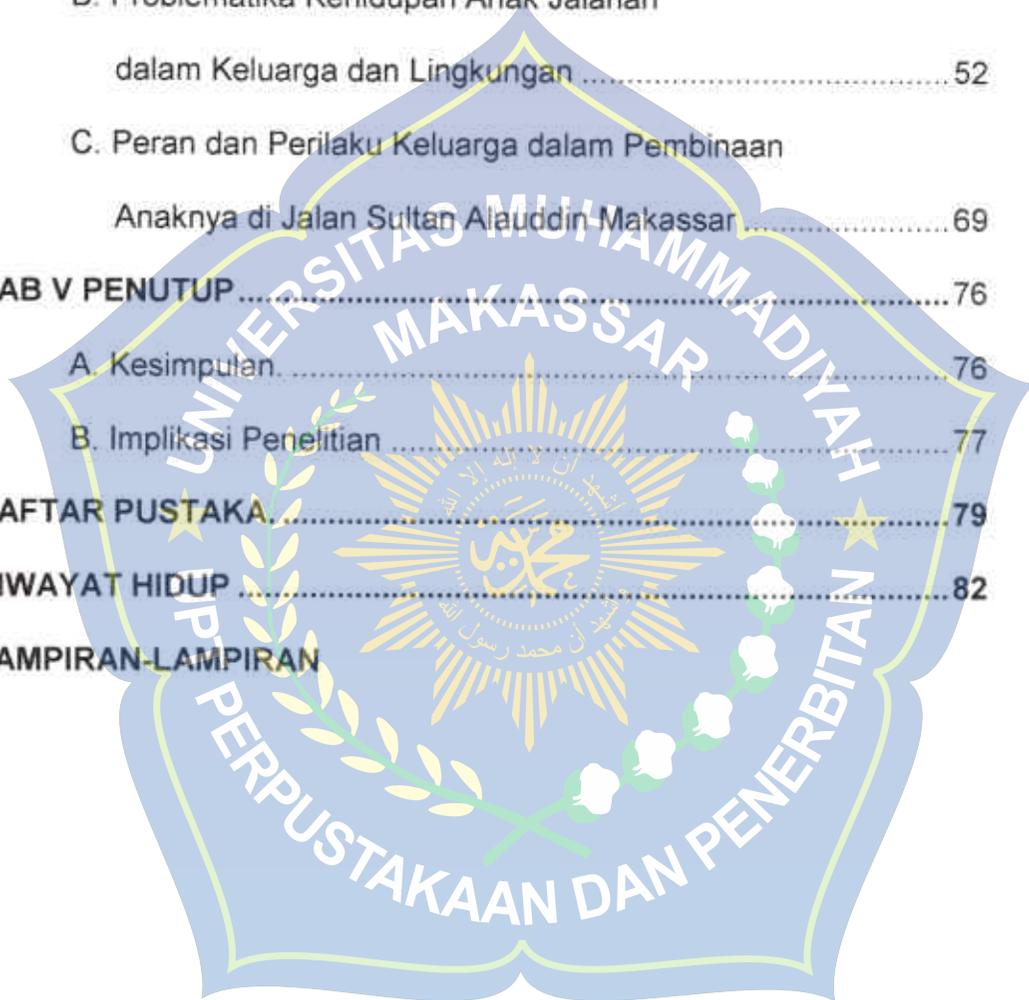
Makassar, 20 Oktober 2020  
Penulis

**ZUL QADRI**  
NIM: 10527001715

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH .....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	11
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Anak .....	17
B. Pengertian Keluarga .....	29
C. Peran Kelurga .....	30
D. Pengertian Pembinaan .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Metode Pendekatan .....	37
C. Metode Pengumpul Data .....	38
D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	40

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
B. Problematika Kehidupan Anak Jalanan dalam Keluarga dan Lingkungan .....	52
C. Peran dan Perilaku Keluarga dalam Pembinaan Anaknya di Jalan Sultan Alauddin Makassar .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Implikasi Penelitian .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## BAB I

### PENDAHALUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena sosial yang terjadi di Kota Makassar merupakan salah satu fenomena yang terjadi di hampir semua kota besar, semakin meningkatnya jumlah anak jalanan di Kota Makassar merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan hidup yang menggembirakan karena anak jalanan berada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan yang jelas bahkan keberadaan mereka tidak jarang menjadi suatu masalah bagi banyak pihak yakni keluarga, masyarakat, kota bahkan negara. Perhatian terhadap anak jalanan ini memang belum sangat besar dan solutif, anak jalanan perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*Civil Right And Freedoms*), lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua (*Family Environment And Alternative Care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*) pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, leisure and culture activities*), dan perlindungan khusus (*Special Protection*).<sup>1</sup> Anak, keluarga dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap

---

<sup>1</sup>Wandy Darmawan, *Peta Masalah Anak Jalanan Dan Alternatif Mode Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga* (HTML Document, 21 Januari 2008), h. 28

anak tumbuh melalui pendidikan keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut akan dapat membuat karakter setiap anak berbeda. Pendidikan dalam keluarga memberikan peran besar dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi seorang anak hingga dewasa oleh karena itu, orang tua sebagai bagian yang sangat penting dalam keluarga dan kehidupan seorang anak tentunya harus memperhatikan karakter, perilaku, sifat dan kebutuhan mereka.

Dilihat dari segi historis, anak sudah begitu banyak memunculkan permasalahan yang insignifikansi dengan apa yang seharusnya terjadi dengan dunia anak-anak. Dari permasalahan yang terjadi pada anak, dapat dilihat dari sudut pandang banyaknya muncul aktivis anti kekerasan, anti eksploitasi, antidiskriminasi dan lain sebagainya yang sama sekali para aktivis tidak menginginkan sesuatu penyimpangan yang terjadi pada anak-anak tersebut. Banyaknya kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*) dapat dilihat pada realitas yang terjadi di dalam masyarakat baik itu kekerasan dalam bentuk fisik maupun non fisik.

Oleh karena itu, orang tua sebagai bagian yang sangat penting dalam keluarga dan kehidupan seorang anak tentunya harus memperhatikan karakter, perilaku, sifat dan kebutuhan mereka, dalam Al-Qur'an menjelaskan betapa besarnya nilai seorang anak karena ia mampu menjadi perhiasan dunia dan penerus keturunan. Untuk itu keluarga harus bisa menjaga dan merawatnya sebaik mungkin, tidak hanya menjadikan seorang anak sebagai hiasan dunia yang tidak bernilai

Hal ini, *Khasnah Syaidah* mengatakan bahwa dalam umur lima tahun pertama pada anak, merupakan tahun-tahun keemasan (*The Golden Years*), pada tahap ini anak-anak masih aktif mengikuti apa saja yang dikatakan atau apa-apa yang dikerjakan oleh orang-orang terdekat disekitarnya. Baik itu ibu, bapak, nenek atau kakek, saudara maupun para tetangganya<sup>1</sup>. Oleh karena itu apabila terjadi sebuah kekerasan pada anak dalam usia dini ini, maka akan berdampak negatif bagi perkembangan. Anak, keluarga dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap anak tumbuh melalui pendidikan keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut akan dapat membuat karakter setiap anak berbeda. Pendidikan dalam keluarga memberikan peran besar dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi seorang anak hingga dewasa.

Selain itu, anak juga merupakan titipan dan amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah swt. Anak adalah tempat orangtua mencurahkan kasih sayang, anak juga sebuah harapan masa depan untuk orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat menyantuni dan mendidik anak anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang<sup>2</sup>. Anak jalanan adalah saudara kita yang merupakan amanah dari Allah swt yang patut kita

---

<sup>1</sup>Khasnah Saidah, *Hak Anak Dalam Perspektif Islam* (Musawa, Jurnal Studi Jender dan Islam, Vol, 4, No. 2, Juli 2006), h. 189.

<sup>2</sup>Yunahar Ilyas *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2007), h. 172.

lindungi, menjamin haknya serta membimbing mereka hingga tumbuh dewasa menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara serta menghasilkan hidup yang cerah kedepannya. Sesuai dengan Firman Allah swt. dalam QS. An-Nisa ayat 9 yang menyebutkan:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahan:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q. S An-Nisa'n[4]: 9).<sup>3</sup>

Hal tersebut didukung dari peran keluarga kepada generasi penerus bangsa yang akan meneruskan masa depan negara, sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. At-Tahrim ayat 6 yang menyebutkan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q. S At-Tahrim [66]: 6).<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2012),h.77

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 560.

Anak terlantar bahkan anak jalanan berada dalam perlindungan hukum atau dilindungi oleh negara menurut UUD No. 4 Tahun 1999 Bab II Hak Anak Pasal 2 ayat 1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar<sup>5</sup>.

Oleh karena itu, mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang lainnya dimata hukum dengan berhak mendapatkan perlindungan hukum, rekreasi, pendidikan, lingkungan keluarga, kesehatan dasar dan kesejahteraan. Sebagaimana dalam Al- Quran dijelaskan:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَحَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahan:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.<sup>6</sup>

Berdasarkan dalil tentang anak diatas menunjukkan bahwa perhiasan yang di maksud adalah bahwa orangtua merasa sangat senang dan bangga dengan berbagai prestasi yang di peroleh oleh anak-anaknya, sehingga dia pun akan terbawa baik namanya di depan masyarakat. Namun semua terabaikan ketika anak jalanan makin meningkat populasinya, sehingga pemerintah melakukan berbagai usaha

<sup>5</sup>[http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_4\\_79.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_4_79.htm).

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 299

dalam menertibkan anak jalanan di Kota Makassar salah satunya dengan mengirim mereka ke panti asuhan dan bekerjasama dengan berbagai komunitas dalam menyelesaikan permasalahan ini. Akan tetapi hal tersebut tidak memecahkan masalah karena anak jalanan sendiri bukan anak yatim piatu melainkan mereka masih memiliki keluarga dan tempat tinggal sendiri serta karena permasalahan anak jalanan memang bukan pada anaknya tapi lebih ke pada keluarga mereka. Melihat masa perkembangan seorang anak untuk menuju kedewasaan manusia melalui tahap transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yakni disebut dengan masa remaja. Merujuk pada ciri-ciri anak jalanan yang dijelaskan oleh Departemen Sosial RI, bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia antara 5 sampai 18 tahun dan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan aktivitas di jalanan atau tempat-tempat umum. Dari ciri-ciri rentang usia anak jalanan tersebut, penulis mengkategorikan anak jalanan menjadi 2, yakni anak jalanan yang berusia anak-anak (5 – 11 tahun) dan anak jalanan yang berusia remaja (12 – 18 tahun). Kategori ini menunjukkan bahwa anak jalanan menurut usianya, juga mengalami tahap tumbuh kembang menuju kedewasaan yang penting untuk diperhatikan, yakni masa remaja.

Masa remaja merupakan masa yang penting untuk diperhatikan, karena di sinilah seseorang mengalami proses pencarian jati diri. Banyak fenomena fenomena anak jalanan remaja yang terjadi di masyarakat. Anak jalanan remaja sangatlah rawan untuk mendapatkan pengaruh yang tidak baik dari kehidupan jalanan yang keras. Mereka akan lebih berpotensi untuk

melakukan kenakalan-kenakalan remaja, yakni melakukan perbuatan dalam bentuk penyelewengan atau penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja, berupa pelanggaran hukum menurut Undang-Undang hukum pidana, norma agama maupun norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Kenakalan-kenakalan yang banyak dilakukan oleh anak jalanan remaja seperti mencuri, mencopet, minum minuman keras, perjudian, kekerasan fisik, eksploitasi seksual, pecandu narkoba, penjahat toko atau menjadi pelacur, padahal idealnya masa ini adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Orientasi masa depan merupakan tugas perkembangan pada masa remaja dan dewasa awal, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman dan pengetahuan remaja tentang kehidupan di masa mendatang sangat terbatas. Mereka masih sangat membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang-orang sekitar.

Fenomena ini merupakan persoalan sosial yang kompleks. Fenomena ini terjadi di masyarakat akibat terganggunya *social functioning*, dikatakan terganggu *social functioning*nya karena seharusnya anak berada pada suatu situasi rumah, sekolah atau lingkungan bermain yang di dalamnya terdapat interaksi yang mendukung perkembangan anak tersebut, baik itu fisik, motorik, sosial, psikologis maupun moralnya. Kondisi

demikianlah yang tidak dapat dipenuhi oleh anak jalanan. Masalah ekonomi yang dialami oleh berbagai keluarga yang ada di Kota Makassar, ditambah dengan krisis akan keterampilan, keterampilan dan wawasan ilmu pengetahuan yang melanda keluarga tersebut mengakibatkan banyaknya anak yang terus berkeliaran di jalanan. Krisis inilah yang menyebabkan peningkatan permasalahan anak jalanan di Kota Makassar termasuk di beberapa kota/daerah lainnya, yang akan diikuti dengan terus bertambahnya jumlah anak jalanan dari tahun ketahun.

Mengingat permasalahan anak jalanan merupakan salah satu permasalahan serius yang saling terkait dan terintegrasi terhadap generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Sehingga hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti fenomena ini melalui skripsi yang berjudul: **Peran Keluarga Dalam Pembinaan Anak Jalanan di Jalan Sultan Alauddin Makassar.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kehidupan anak jalanan di jalan Sultan Alauddin?
2. Bagaimana peran keluarga dalam pembinaan anak jalan di jalan Sultan Alauddin Makassar?

## **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis maka penulis berfokus pada masalah dalam penelitian ini yang lebih menitik beratkan

tentang peran keluarga dalam pembinaan anak jalanan yang bermukim di sekitar Jalan Sultan Alauddin IV Makassar.

## 2. Deskripsi Fokus

Guna memahami secara utuh uraian penulis dalam penelitian yang berjudul Peran Keluarga Dalam Pembinaan Anak Jalanan di Jalan Sultan Alauddin Makassar maka penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal yang dianggap memiliki peranan penting dalam membangun teori konsep tersebut, yakni:

### a) Peran

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik dan kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

### b) Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya.

### c) Anak

Secara umum anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak

pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengatasi problematika anak jalanan di Kota Makassar khususnya orang tua yang memiliki anak yang sering turun ke jalan. Hal tersebut terjadi dalam kehidupan anak jalanan yang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dilakukan dengan turun ke jalan dan jauh dari pengawasan orang tuanya. Hal tersebut yang membuat saya selaku peneliti memilih judul peran dan perilaku keluarga terhadap anak jalanan di Jalan Sultan Alauddin Makassar sebagai pokok permasalahan yang akan saya teliti.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan penelitian antara lain:

- 1) Untuk mengetahui kehidupan anak jalanan di dalam keluarga dan lingkungannya.
- 2) Untuk mengetahui peran keluarga dan memberikan pembinaan anak-anak jalanan di jalan Sultan Alauddin Makassar.

Adapun manfaat yang ingin didapatkan setelah penelitian ini adalah :

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial terutama sosiologi agama dalam melihat problematika pada kehidupan anak dan peran keluarga dalam pembinaan anak jalanan.

## b. Manfaat Praktis

1). Manfaat bagi masyarakat dapat membantu masyarakat khususnya untuk menyelesaikan dan saling mengetahui problematika yang timbul dari berbagai kegiatan warganya yang melakukan kegiatan diluar sehingga terbentuk masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

2). Manfaat Bagi Pemerintah Untuk membantu pemerintah dalam membuat suatu kebijakan untuk masyarakat dalam mengatasi permasalahan anak jalanan di Kota Makassar dengan menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan.

## E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini memang sudah banyak para peneliti bermunculan yang samasama meneliti tentang anak jalanan, baik itu anak jalanan yang berada di jalan- jalan atau anak jalanan yang sudah tinggal di rumah singgah maupun rumah yatim piatu dan sebagainya. Akan tetapi fokus kajian tetap berbeda walaupun subyek yang diteliti sama-sama anak jalanan. Antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Murdani mahasiswa jurusan sosiologi agama fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Persepsi Tentang Anak Pada Kalangan Orang Tua Anak Jalanan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap anak jalanan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Murdani, "*Persepsi Tentang Anak pada kalangan orang tua anak jalanan*".

Kedua, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nusa Putra, yang berjudul "*Potret Buram Anak Jalanan*".<sup>1</sup> Penelitian tersebut berlokasi di Grogol dan Tanjung Priuk serta di Pasar Induk Kramat Jati, Pasar Kebayoran Lama, Pasar Burung Rawa Bunga, Pasar Muara Angke dan Pasar Ikan Kota. Peneliti disana mencoba memaparkan potret buram dari anak-anak jalanan, yang begitu banyak membentuk kelompok dengan tempat tinggal yang sama. Dari kelompok anak jalanan tersebut memiliki bos yang sudah tentu pengatur dalam bertingkah laku atau berperilaku dalam keseharian. Dalam penelitian ini juga belum terfokus pada orang tua anak jalanan.

Ketiga, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tata Sudrajat, dengan judul "*Anak Jalanan; dari Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan*".<sup>2</sup> Tata menyoroti bagaimana kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang selama ini kurang peduli terhadap anak-anak jalanan dan serta bagaimana anak-anak jalanan menyoroti permasalahan tersebut. Kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Tata Sudrajat, bahwa penulis hanya meneliti kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dan kurangnya

---

(Skripsi UIN Sunan Kalijaga)

<sup>1</sup>Nusa Putra, "*Potret Buram Anak Jalanan*", dalam Surya Mulandar (penyunting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996), h. 112-113

<sup>2</sup>Tata Sudrajat, "*Anak Jalanan; Dari Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan*", dalam Surya Mulandar (penyunting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaa* (Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996), h. 147.

penggalan yang dalam tentang kebijakan dan dampaknya terhadap anak jalanan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Cecep Junaidi yang berjudul "Perlindungan anak marginal dari ancaman HIV/AIDS".<sup>1</sup> Penelitian ini dengan subyek yang diteliti adalah komunitas jalanan yang berusia 15-30 tahun yang waktunya sebagian besar dihabiskan di jalanan, gang-gang, stasiun bus, terminal kereta api, dan tempat-tempat umum lainnya. Menurut Cecep perilaku seperti berhubungan seks bebas seperti melayani om-om, berhubungan seks tanpa pengaman, serta seks anal dan lain-lain merupakan kesalahan komunitas jalanan yang kurang mencari informasi, baik itu lewat media cetak maupun media elektronik, sehingga rawan terjangkiti penyakit HIV/AIDS. Adapun kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak terfokus pada orang tua anak jalanan tersebut, hingga penelitian yang penulis garap ini dianggap layak.

Kelima, skripsi Aji Triyantopo dari Jurusan Pendidikan Agama Islām dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islām dalam film *Kun Fayakūn* karya H Guntur Novaris". Penelitian Aji Triyantopo merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan mengambil objek film *Kun Fayakūn*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Pada dimensi spiritual mengandung nilai pendidikan keimanan, keislaman serta nilai pendidikan untuk mencapai derajat ihsan. Sedangkan pada segi akhlak mulia

---

<sup>1</sup>Cecep Junaidi, "Perlindungan Anak Marginal dari HIV/AIDS", dalam Surya Mulandar (penyunting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaa* (Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996), h. 105.

mengandung nilai pendidikan bersikap jujur, ikhlas, bersyukur, *husnudo*, qana'ah (menerima apa adanya), bertawakal, memelihara diri dari dosa, raja' (berharap), wira'i, tidak menolak rizqi, segera bertaubat, pemaaf, berbuat baik kepada orang tua, senantiasa menepati janji, dan suka menolong. Pada dimensi budaya terdapat nilai pendidikan untuk memberikan teladan, saling menasihati, patuh kepada suami, memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, memulyakan tamu, ta'aruf, dan bertanggung jawab, dan Pada dimensi kecerdasan terdapat nilai pendidikan untuk berfikir cerdas, terampil dan bermuamalah, bertindak disiplin, meningkatkan etos kerja, profesional dalam bekerja, berinovatif, dan nilai pendidikan untuk optimis dalam bersikap.<sup>1</sup>

Keenam, skripsi karya Wina Rusmatika dengan judul "*Peran Orang Tua Muslim dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosi Anak di desa Karangwaru Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen*". Penelitian Wina Rusmatika merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di desa Karangwaru Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, *pertama*, orang tua mempunyai peran yang fundamental dalam menumbuhkan kecerdasan emosi anak, yang mana orang tua dijadikan teladan utama dalam awal kehidupan seorang anak. *Kedua*, orang tua adalah faktor pendukung dalam menumbuhkan kecerdasan emosi anak. *Ketiga*, hasil yang dicapai orang tua dalam

---

<sup>1</sup>Aji Triyantopo, "*Nilai-nilai Pendidikan Islām dalam film Kun Fayakūn karya H Guntur Novaris*" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013), h. 45.

menumbuhkan kecerdasan emosi anak adalah pertama, Anak memberi maaf jika ada temannya yang berbuat kesalahan, kedua, Anak merasa senang saat bermain dengan teman-temannya, ketiga, Anak memiliki tata krama, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Sakman yang berjudul "Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar). Penelitian ini berfokus pada larangan pada anak jalanan untuk tidak berkeliaran di jalan, dari segi struktur hukum; kurangnya koordinasi dan kebersamaan antara instansi yang terkait dalam Pelaksanaan Perda tersebut; dari segi budaya hukum; adanya sikap apatis dari masyarakat serta kurangnya kontrol dari pihak pelaksana Perda untuk senantiasa melakukan pengawasan terhadap pihak-pihak yang melakukan pelanggaran terhadap Perda tersebut; dari segi sarana dan prasarana, pemerintah Kota Makassar belum memiliki fasilitas yang lengkap, serta kurangnya dana yang dianggarkan oleh pemerintah kota untuk pembinaan anak jalanan di Kota Makassar. Strategi pemerintah kota Mengatasi Hambatan-Hambatan Penanganan Anak Jalanan di Kota Makassar yakni dengan bekerja sama dengan

---

<sup>1</sup>Wina Rusmatika "Peran Orang Tua Muslim dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosi Anak di desa Karangwaru Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen". (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006), h. 48.

instansi/lembaga pemerintah, dan pihak swasta terkait dalam mengumpulkan anggaran untuk upaya pemenuhan hak anak jalanan<sup>1</sup>.

Sebenarnya masih banyak para peneliti yang mengkaji tentang anak jalanan seperti Ahmad Sofyan yang penelitiannya berjudul Profil Anak yang Bekerja di Jalan di Kota Medan, Siti Latifah, yang berjudul tentang Bimbingan Agama Islam Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri YABUMI Yogyakarta, Mujiarto, yang berjudul tentang Anak Jalanan Rumah Singgah Anak Mandiri; Studi Tentang Latar Belakang Keluarga dan Keagamaan dan oleh Anwaruddin yang berjudul Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Diponegoro<sup>2</sup>, serta masih banyak lainnya yang menurut penulis masih belum ada yang meneliti tentang sub kajian yang akan dikaji oleh penulis kali ini yang memungkinkan untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Sekian banyaknya penelitian yang ada, penulis belum menemukan penelitian tentang orang tua anak jalanan yang sekaligus membawa anak anaknya untuk ikut serta dalam hal pencarian nafkah di jalan. Oleh sebab itulah penulis sangat terkesan ketika melihat fenomena yang sudah sekian lama terjadi, tapi baru segelintir orang yang meneliti atau mengkaji tentang peran keluarga dalam pembinaan anak jalanan

---

<sup>1</sup> M.Abdul Halim Sani, "*Marginalisasi Eksistensi agama dikalangan anak jalanan: Studi atas perilaku sosial keagamaan anak jalanan binaan rumah singgah tunas mataram yogyakarta*". (Skripsi, Program studi sosiologi agama fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 10 24.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Pengertian Anak

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua. Dalam konsideran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu, agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Anak dalam pemaknaan yang umum mendapat perhatian tidak saja dalam bidang ilmu pengetahuan (*the body of knowledge*), tetapi dapat dilihat dari sudut pandang sentralistik kehidupan. Seperti agama, hukum, dan sosiologis yang menjadikan pengertian anak semakin rasional dan aktual dalam lingkungan sosial. Anak diletakkan dalam advokasi dan hukum

perlindungan anak menjadi objek dan subjek yang utama dari proses legitimasi, generalisasi dalam sistematika dari sistem hukum positif yang mengatur tentang anak.<sup>1</sup>

Definisi anak sebagaimana diungkapkan diatas, dapat memberikan pemahaman komprehensif. Namun, untuk menentukan batas usia dalam hal definisi anak, maka terdapat berbagai macam batasan usia anak mengingat beragamnya definisi batasan usia anak dalam beberapa undang-undang, misalnya:

- a) Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, mensyaratkan usia perkawinan 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki.
- b) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mendefinisikan anak berusia 21 tahun dan belum pernah kawin.
- c) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak mendefinisikan anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah berusia 8 (delapan) tahun, tetapi belum mencapai 18 tahun dan belumpernah kawin. Namun dalam perkembangannya Mahkamah Konstitusi melalui Keputusannya Nomor 1/PUU-VIII/2010 (LNRI Tahun 2012 No.153) menyatakan frase 8 tahun dalam Pasal 1 angka 1, Pasal 4 ayat (1) dan Pasal 5 ayat (1) UU No. 3 Tahun 1997 bertentangan dengan UUD 1945serta menilai untuk melindungi hak

---

<sup>1</sup>Maulana Hassan Wadong, *Advokasi dan Hukum perlindungan Anak* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 1.

- konstitusional anak, perlu menetapkan batas umur bagi anak yaitu batas minimal usia anak yang bisa dimintai pertanggungjawaban hukum adalah 12 (dua belas) tahun karena secara relatif sudah memiliki kecerdasan, emosional, mental dan intelektual yang stabil.
- d) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum pernah kawin.
  - e) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan membolehkan usia bekerja 15 tahun.
  - f) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberlakukan wajib belajar 9 Tahun, yang dikonotasikan menjadi anak berusia 7 sampai 15 tahun.
  - g) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan Anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Sementara itu, mengacu pada konvensi PBB tentang Hak-hak Anak (*convention on the right of the child*), maka definisi anak: "anak adalah setiap manusia di bawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal". Untuk itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hadi Supeno

mengungkapkan bahwa semestinya setelah Undang-Undang Perlindungan Anak yang dalam strata hukum dikategorikan sebagai *lex specialist*, semua ketentuan lainnya tentang definisi anak harus disesuaikan, termasuk kebijakan yang dilahirkan serta berkaitan dengan pemenuhan hak anak.<sup>2</sup>

#### a) Pengetian anak dalam Pandangan Agama Islam

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang. Sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama Islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah swt dengan melalui proses penciptaan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Hadi Supeno, 2010, *Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pidanaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 41.

<sup>3</sup>Iman Jauhari, *Advokasi Hak-Hak Anak Ditinjau dari Hukum Islam dan Peraturan Perundang Undangan* (Pustaka: Bangsa Medan, 2008), h. 46.

Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah swt kepada kedua orang tua masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lila'lamin dan sebagai pewaris ajaran Islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh akan dari orang tua, masyarakat bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Masa anak-anak, merupakan hal yang paling menyenangkan bagi anak. Masa dimana mereka dapat bermain atau bercanda dengan siapa saja dengan tanpa batas dan bebas dan juga berkesempatan untuk belajar semaksimal mungkin. Dalam konteks perkembangan anak, terlibat dalam suatu permainan bukanlah sekedar bermain, justru dengan bermain itulah sebenarnya anak belajar untuk menjadi pintar dalam berbagai macam hal.<sup>5</sup>

Selama ini terkadang seringkali diyakini bahwa masa anak-anak adalah masa untuk pematangan fisik, kecerdasan emosional, sosial dan

---

<sup>4</sup>Iman Jauhari, *Advokasi Hak-Hak Anak Ditinjau dari Hukum Islam dan Peraturan Perundang Undangan*, h. 47.

<sup>5</sup>Invanto (dkk), *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar : Jakarta Surabaya Medan Unicef dan Unika Atma Jaya* (Jakarta: 1995), h. 21.

pematangan susila. Sebenarnya hidup dimasa anak-anak haruslah hidup yang memperluas wawasan dan juga mendapatkan pengalaman baru, karena setiap anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani maupun jasmani. Anak sebagai amanah Tuhan Yang Maha Esa senantiasa haruslah dijaga karena di dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Agama Islam memerintahkan untuk memelihara keturunan agar jangan sampai sia-sia. Islam menetapkan bahwa ketentuan keturunan menjadi hak anak, anak akan dapat menangkis penghinaan atau musibah terlantar.

#### **b) Pengertian Anak Jalanan**

Manakala menyebut anak jalanan, perhatian akan tertuju pada sosok-sosok kumuh, dekil, liar, nakal dan selalu hadir di perempatan jalan, tumpukan sampah, pusat-pusat hiburan, keramaian atau terminal-terminal. Sosok anak jalanan hingga kini merupakan manusia yang menempati kedudukan sangat hina di mata masyarakat umum. Penampilannya yang jorok, ekonomi keluarganya yang miskin, lingkungan pemukimannya di daerah-daerah kumu atau bahkan sama sekali tidak mempunyai tempat tinggal tetap, perangnya yang liar dan sering melakukan kejahatan dan kekhasan lain anak jalanan, menyebabkan pandangan masyarakat terhadapnya sangat rendah.

Anak Jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan

melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya.<sup>6</sup> Kehidupan anak jalanan bagi sebagian anak jalanan mempunyai dampak positif misalnya anak menjadi tahan kerja keras karna sudah biasa terkena panas dan hujan, anak jalanan bisa belajar -bekerja sendiri, bertanggung jawab dan membantu perekonomian orang tua. Menurut Kementerian Sosial, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalanan atau tempat-tempat umum lainnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar mendefinisikan Anak Jalanan selanjutnya disebut Anjal adalah anak yang beraktifitas di jalanan antara 4 – 8 jam perhari; Anak jalanan atau sering disingkat anjal menjadi sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Sampai saat ini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak.<sup>8</sup>

Faktor-faktor penyebab terjadinya anak jalanan ini bisa digolongkan menjadi dua, yaitu :

---

<sup>6</sup>Shalahuddin, *Anak Jalanan Perempuan* (Semarang: Yayasan Setara-Terredes-Hommes- Germany, 2000) , h. 42

<sup>7</sup>Departemen Sosial RI, *Intervensi Psikososial* (Jakarta: Departemen Sosia, 2001), h. 20.

<sup>8</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_jalanan](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan) diakses pada tanggal 04 september 2016 Pukul 15.00 WITA

#### a. Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan terjadinya anak jalanan diantaranya adalah:

- 1) Sifat malas dan tidak mau bekerja.
- 2) Adanya cacat-cacat yang bersifat biologis- psikologis. Cacat keturunan yang bersifat biologis yaitu kurang berfungsinya organ tubuh untuk memproduksi atau organ genital yang menimpa seseorang. Cacat psikologis adalah kurang berfungsinya mental dan tingkah laku seseorang untuk bersosialisasi di masyarakat.
- 3) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat seseorang anak yang tidak memiliki hobi yang sehat atau kegemaran yang positif untuk mengisi waktu luangnya maka dengan mudah untuk melakukan tindakan negatif.
- 4) Ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif. Ketidak mampuan penyesuaian diri atau adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif menimbulkan tindakan amoral atau tindakan yang mengarah pada perubahan yang negatif.
- 5) Impian Kebebasan Berbagai masalah yang dihadapi anak didalam keluarga dapat menimbulkan pemberotakan didalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Seorang anak merasa bosan dan tersiksa dirumah karena setiap hari menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar dan tidak memperhatikan mereka, pada akhirnya

dia memilih kejalanan karena ia merasa memiliki kebebasan dan memiliki banyak kawan yang bisa menampung keluh kesahnya

- 6) Ingin memiliki uang sendiri Berbeda dengan faktor dorongan dari orang tua, uang yang didapatkan anak biasanya digunakan untuk keperluan sendiri. Meskipun anak memberikan sebagian uangnya kepada orang tua mereka, ini lebih bersifat suka rela dan tidak memiliki dampak buruk terhadap anak apabila tidak memberi sebagian uangnya ke orang tua atau keluarganya.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya anak jalanan diantaranya adalah:

##### 1) Dorongan Keluarga

Keluarga dalam hal ini biasanya adalah ibu atau kakak mereka, adalah pihak yang turut andil mendorong anak pergi kejalanan. Biasanya dorongan dari keluarga dengan cara mengajak anak pergi kejalanan untuk membantu pekerjaan orang tuanya (biasanya membantu mengemis) dan menyuruh anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan dijalanan yang menghasilkan uang.

##### 2) Pengaruh Teman

Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergikejalanan. Pengaruh teman menunjukkan dampak besar anak pergi kejalanan, terlebih bila dorongan pergi kejalanan mendapatkan dukungan dari orang tua atau keluarga.

### 3) Kekerasan dalam keluarga

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak menjadi salah satu faktor yang mendorong anak lari dari rumah dan pergi kejalanan.

#### c) Pengelompokan Anak Jalanan

Menurut penelitian Kementerian Sosial dan UNDP (United Nations Development Programme) di Jakarta dan Surabaya<sup>9</sup> anak jalanan dikelompokkan dalam empat kategori:

*Pertama*, Anak jalanan yang hidup dijalanan, dengan kriteria:

- a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tua
- b) Berada di jalanan selama 8-10 jam untuk "bekerja" (mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/ tidur;
- c) Tidak lagi sekolah;

*Kedua*, Anak jalanan yang bekerja di jalanan, dengan kriteria:

- a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya;
- b) Berada di jalanan selama 8-16 jam;
- c) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/ saumumnya di daerah kumuh;
- d) Tidak lagi sekolah;
- e) Pekerjaan : penjual koran, pengasong, pencuci bus, penyemir sepatu, dll.
- f) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

<sup>9</sup>Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN), *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singah Jakarta : Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga Anak Terlantar dan Lanjut Usia, Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosia* (Tahun: 2000), h. 2-4.

*Ketiga*, Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:

- a) Bertemu teratur setiap hari/ tinggal dan tidur dengan keluarga
- b) Bekerja di jalanan selama 4-5 jam;
- c) Masih bersekolah;
- d) Pekerjaan: penjual koran, penyemir, pengamen, dll.
- e) Usia rata-rata di bawah 14 tahun.

*Keempat*, Anak jalanan berusia di atas 16 tahun, dengan kriteria:

- a) Tidak lagi berhubungan/ berhubungan teratur dengan orang tuanya;
- b) Berada di jalanan selama 8-24 jam;
- c) Tidur di jalan atau di rumah orang tua;
- d) Sudah tamat SD atau SLTP, namun tidak bersekolah lagi. Selain ciri khas yang melekat akan keberadaannya, anak jalanan juga

Dapat dibedakan dalam tiga kelompok. Surbakti dalam suryanto (2002) membagi pengelompokan anak jalanan tersebut sebagai berikut.<sup>10</sup>

Pertama, *children on the street* yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, namun mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Fungsi anak jalanan dalam kategori ini adalah membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya.

<sup>10</sup>Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Hariadi, *Krisis dan Child Abuse* (Surabaya: Airlangga University Press: 2002), h. 41.

Kedua, *children of the street* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial dan ekonomi, beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tua mereka tetapi frekuensinya tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, lari, atau pergi dari rumah.

Ketiga, *children from families of the street* yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang ambing dari suatu tempat ketempat yang lain dengan segala resikonya.

#### d) Hak dan Kedudukan Anak Menurut Islam

Hak dan Kedudukan Anak Menurut Hukum Islam Sebagai seorang Muslim tentu saja kita harus memahami dan mengetahui mengenai hak dan kedudukan anak di dalam Hukum Islam apalagi kita sendiri berperan sebagai anak, namun tidak hanya itu saja melainkan anak juga harus bisa mengetahui hak maupun kedudukan atas dirinya dari kedua orang tuanya dan anak juga diharuskan untuk bisa berbakti, menaati dan berbuat baik terhadap kedua orang tuanya.

Disamping itu juga sebagai orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap anak di dalam keluarga tanpa harus memberikan didikan yang keras terhadap anak, karena anak sangat bergantung pengharapan keluarga dikemudian hari karena ialah ujung cita-cita dalam segenap kepayahan. Pengertian anak dalam Hukum Islam dan hukum keperdataan

yang dihubungkan dengan keluarga. Anak dalam hubungannya dengan keluarga, seperti anak kandung, anak lakilaki dan anak perempuan, anak sah dan anak tidak sah, anak sulung dan anak bungsu, anak tiri dan anak angkat, anak piara, anak pungut, anak kemenakan, anak pisang, anak sumbang (anak haram) dan sebagainya.<sup>11</sup>

Adapun sebenarnya Pengertian anak dalam Islam disosialisasikan sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang arif dan berkedudukan mulia yang keberadaanya melalui proses penciptaan yang berdimensi pada kewenangan kehendak Allah swt, dengan begitu bahwa al-Qur'an atau akidah Islam meletakkan kedudukan anak sebagai suatu makhluk yang mulia, diberikan rezeki yang baikbaik dan memiliki nilai plus, semua diperoleh melalui kehendak sang Pencipta Allah swt.

## B. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman).<sup>12</sup>

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Suprajitno).<sup>13</sup> Tipe-tipe keluarga menurut Friedman menyatakan bahwa tipe-tipe keluarga dibagi atas keluarga inti, keluarga orientasi, keluarga

<sup>11</sup>Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hal. 41

<sup>12</sup>Friedman, *Keperawatan Keluarga* (Jakarta: EGC, 1998), h. 32.

<sup>13</sup>Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam praktik* (Surabaya: Airlangga University Press: 2002), h. 36.

besar. Keluarga inti adalah keluarga yang sudah menikah, sebagai orang tua, atau pemberi nafkah. Keluarga inti terdiri dari suami istri dan anak mereka baik anak kandung ataupun anak adopsi. Keluarga orientasi (keluarga asal) yaitu unit keluarga yang didalamnya seseorang dilahirkan. Keluarga besar yaitu keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek dan nenek, paman dan bibi (Suprajitno)<sup>14</sup>

### C. Peran Keluarga.

Kata peranan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa sedangkan peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturanyang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>16</sup>

Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya: orang seisi rumah, batih, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 536.

<sup>16</sup>Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 238.

sangat mendasar di masyarakat.<sup>17</sup> Definisi lain keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.<sup>18</sup> Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga segaris lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.<sup>19</sup>

#### D. Pengertian Pembinaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan, membina (negara dan sebagainya), pembaharuan, penyempurnaan, atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik usaha upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain mencakupi peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan misalnya melalui jalur pendidikan dan pemasyarakatan, atau kegiatan secara berencana dan terarah untuk lebih menyempurnakan tata hukum yang ada agar sesuai dengan perkembangan masyarakat.<sup>20</sup> Dari beberapa pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa

<sup>17</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 536.

<sup>18</sup><http://www.scribd.com/doc/24864749/Pengertian-Keluarga>, diunduh 10 oktober 2016

<sup>19</sup>Perpustakaan Nasional RI, *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002, BAB I Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 nomor 3* (Yogyakarta: New Merah Putih, 2009), h. 12.

<sup>20</sup>KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), (Tahun: 2016), h. 32.

peranan keluarga adalah sesuatu yang menjadi bagian penting bagi seluruh anggota dalam keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, anak (ikatan darah maupun adopsi) dan anggota keluarga lainnya.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi anak, oleh karena itu keluarga harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan anak baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Adapun fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga bagi kebanyakan anak, keluarga merupakan lingkungan pengaruh pertama sebelum sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>21</sup> Karena di lingkungan keluargaini seorang anak pertama kali belajar tentang apa saja termasuk perilaku. Pembentukan perilaku anak dalam keluarga ditentukan oleh perilaku orang tuayang dapat diamati anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua dalam memandang anak sebagai titipan yang harus ditumbuh kembangkan dan dapat dipertanggung jawabkan pada pemilik-Nya, merupakan dasar dalam memperlakukan anak. Sebagai orang tua strategi yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku anak, harus dapat menimbulkan limpahan penyebab bagi anak untuk percaya dan merasa aman dalam asuhan orangtua. Jadi yang dimaksud keluarga anak jananan dalam hal penelitian ini meliputi ayah, ibu,

---

<sup>21</sup>Syamsu Yusuf, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya 2009), h.38.

dan kakek atau nenek dari anak jalanan yang terkumpul di dalam satu rumah. Dalam pelaksanaan pendidikan anak jalanan tidak terlepas dari fungsi dan peran masing-masing dari komponen keluarga. Diantara peran dari komponen keluarga dalam fungsinya masing-masing adalah :

#### 1. Peran Ibu Anak Jalanan

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang berperan penting terhadap anak anaknya. Sejak anak dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, memberikan ASI, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya baik buruknya pendidikan ibu berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan dan watak anak jalanan di kemudian hari.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut :

- a) Sumber dan pemberi kasih sayang,
- b) Pengasuh dan pemelihara,
- c) Tempat mencurahkan isi hati,
- d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- e) Pembimbing hubungan pribadi dan

- f) Pendidik dari segi emosional<sup>22</sup>

## 2. Peran Ayah

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Ayah merupakan figur yang pertama kali di idolakan dan di tiru oleh anak. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a) Sumber kekuasaan di dalam keluarga;
- b) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar;
- c) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga;
- d) Pelindung terhadap ancaman dari luar;
- e) Pendidik dalam segi-segi rasional dan
- f) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.

## 3. Peran Kakek atau Nenek

Selain oleh ibu dan ayahnya, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari kakek atau neneknya. Umumnya kakek atau nenek merupakan sumber kasih sayang dan tempat pelarian anak apabila sedang ada masalah dengan orang tuanya. Maka dari itu, mereka memanjakan cucu-cucunya dengan berlebihan. Memanjakan anak secara berlebihan tentunya akan berdampak kurang baik terhadap perkembangan sang anak. Jadi pendidikan akhlak terhadap anak jalanan, tentunya tidak terlepas

<sup>22</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 82.

dari peran masing-masing komponen keluarga. Masing-masing komponen keluarga harus melaksanakan fungsinya masing-masing guna tercapainya pendidikan anak-anak jalanan secara optimal.

Berkaitan dengan anak jalanan, umumnya mereka berasal dari keluarga ekonominya lemah dan keluarga yang tidak utuh lagi (orang tuanya bercerai). Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Keluarga anak jalanan tentu tidak bisa mendidik seperti halnya keluarga lainnya yang bisa mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Namun ternyata tidak sekedar selesai ditaraf mencukupi saja, adanya pemahaman dan persepsi yang harus dibangun tentang masyarakat dan keluarga modern dengan standarisasi dan klasifikasi tertentu yang membangun persepsi dasar bahwa anak jalanan adalah bentuk kehidupan anak yang tidak modern sehingga tidak ada ruang buat mereka dalam kehidupan yang serba canggih ini.<sup>23</sup> Selanjutnya dalam pendidikan anak jalanan, perlu diarahkan baik secara sengaja, langsung, sistematis yakni proses pendidikan formal dan informal maupun secara tidak langsung melalui perbaikan kualitas lingkungan hidup anak, khususnya lingkungan keluarga.

---

<sup>23</sup><http://kafeilmu.com/2010/09/desain-pendidikan-bebas-untuk-anak-jalanan-.html>, di unduh, 03 September 2011.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini yakni metode kualitatif karena penelitian tersebut membutuhkan data yang lebih mendalam dan detail, baik dari objek keluarga dan anaknya. Permasalahan yang diteliti pada kasus ini mengacu pada Peran Keluarga dalam pembinaan anak jalanan di jalan Sultan Alauddin Makassar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong yang mengatakan bahwa metode kualitatif mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan mempertimbangkan konteks yang relevan. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam, dalam hal generalisasi, penelitian kualitatif berasumsi bahwa setiap individu, budaya, latar adalah unik dan penting untuk mengapresiasi keunikan, karena itu generalisasi tergantung pada konteks.<sup>1</sup>

Informasi dan data diselidiki secara cermat berdasarkan kasus, karena itu pemilihan jenis studi kasus sudah sesuai dengan penelitian tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Stake yang mengemukakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya

---

<sup>1</sup>J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997) h.3

peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.<sup>2</sup>

## B. Metode Pendekatan

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian tentang Peran Keluarga Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Jalan Sultan Alauddin Makassar. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah:

### a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui hubungan/interaksi sosial antara keluarga dan anak jalanan yang merupakan sebagai objek penelitian peneliti. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.<sup>3</sup>

### b. Pendekatan Fenomenologi

---

<sup>2</sup>John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010) h. 38

<sup>3</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. IX (Jakarta: Bumi Aksara, 1983) h. 17.

Pendekatan tersebut adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis. Dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat/problematika yang timbul dalam ruang lingkup masyarakat.<sup>4</sup>

### C. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah mendapatkan data dari penelitian tersebut maka peneliti memilih metode pengumpulan data atau cara mendapatkan data dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

#### A. Wawancara semi terstruktur

Teknik pengumpulan data ini masih dapat dikategorikan dalam wawancara mendalam (*in-dept interview*) yang lebih bersifat terbuka jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur (*structured interview*).<sup>5</sup> Wawancara dalam pengambilan data dilakukan dalam bentuk percakapan langsung antara peneliti dengan satu atau lebih informan sekaligus dengan mengajukan draf pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Namun peneliti juga tetap membuka pendapat dan ide-ide baru yang bisa diberikan oleh informan dalam penelitian tersebut.

Informan yang di pilih oleh peneliti yaitu Anak Jalanan, oran tua anak jalanan, Aparat Pemerintah dengan menggunakan teknik *proposive*

---

<sup>4</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* ( Yokyakarta: Eriangga,2009) h.59

<sup>5</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.73

*sampling*. Peneliti menentukan sendiri sampel yang di ambil karena ada pertimbangan tertentu sehingga dengan menggunakan teknik tersebut peneliti memperoleh data yang detail dari seluruh jumlah responden penelitian. Pada *proposive sampling*, peneliti mempercayai bahwa dapat menggunakan pertimbangannya atau intuisinya untuk memilih orang-orang atau kelompok yang terbaik untuk memberikan informasi yang akurat.<sup>6</sup>

#### B. Observasi

Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti. Observasi dilakukan peneliti sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan tujuan untuk mengetahui lebih pasti peran keluarga dalam menghadapi problematika/mendidik anak.<sup>7</sup> Hal ini dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas, tindakan orang tua dalam mengatasi permasalahan anak jalanan di Jalan Sultan Alauddin Makassar .

#### C. Dokumentasi

Dokumentasi diterapkan dalam penelitian tersebut sebagai bukti *otentik* bahwa penelitian tersebut dilakukan betul adanya serta penunjang keakuratan hasil penelitian yang akan diperoleh. Data penelitian tersebut juga diperoleh dari berbagai media massa seperti koran, majalah, artikel, file Pdf dan sebagainya.

---

<sup>6</sup>Gary D. Bouma, *The Research Process, edisi revisi*" ( Amerika: Oxford University Press,1993), h. 119.

<sup>7</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990),h. 173.

#### D. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang terkumpul akan diteruskan peneliti melalui metode analisis data-data hasil penelitian sehingga hasilnya mampu menjawab masalah penelitian yang sedang penulis teliti. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

##### a) Reduksi Data

Data hasil penelitian yang terkumpul penulis akan melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar yang diperoleh dari lapangan penelitian<sup>8</sup>. Penelitian akan dilakukan dengan membagi data kedalam beberapa kategori, sehingga data bisa lebih terpusat dan terpilah dengan baik, yaitu data-data mengenai permasalahan anak jalanan di Jalan Sultan Alauddin Makassar.

##### b) Penyajian Data

Penulis dalam tahap penyajian data menyelaraskan hasil penelitian yang telah dipilah-pilah dan menyesuaikan hasil penelitian tersebut dengan pokok permasalahan yang hendak di cari.

##### c) Penarikan Kesimpulan

Metode terakhir dalam penganalisaan data tersebut adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta 2012),h. 247.

ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan penjelasan.

Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penulisan dan pengumpulan data dalam Skripsi tersebut yaitu dilakukan dengan sistem dokumentatif, yaitu mengambil referensi bahan dari berbagai sumber-sumber yang relevan kemudian menganalisisnya sesuai dengan kasus/topik yang peneliti angkat. Penarikan kesimpulan akan dilakukan peneliti sebagai aktivitas akhir dengan menentukan kesimpulan dari data yang telah di reduksi dan disajikan. Hal ini penting dilakukan peneliti sebagai jawaban terhadap persoalan atau masalah penelitian ini yaitu :

*Peran Keluarga Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Jalan Sultan Alauddin Makassar.*

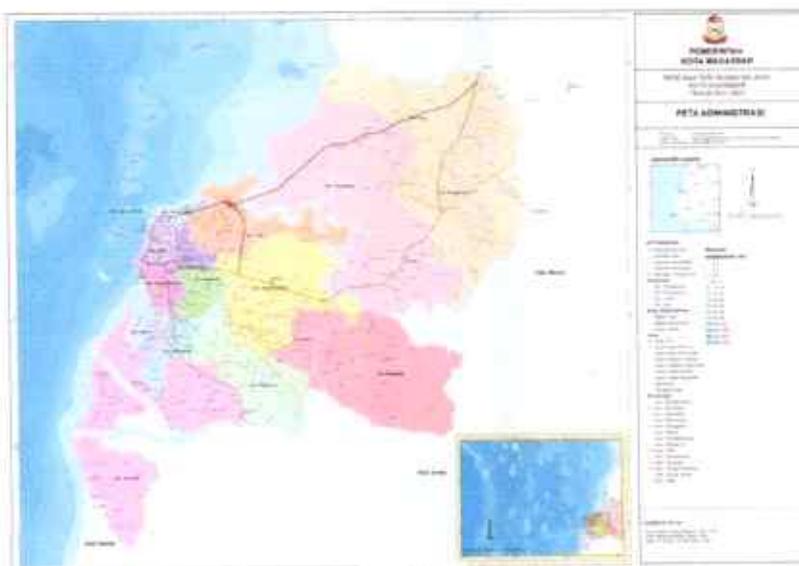
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Kondisi Geografis dan Monografi

Secara umum Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0- 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km<sup>2</sup> daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km<sup>2</sup>.



Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya. Kecamatan Tamalate adalah salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar yang berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Mamajang, di sebelah timur Kabupaten Gowa, di sebelah selatan Kabupaten Takalar dan di sebelah barat dengan Selat Makassar. Sebanyak 3 kelurahan di Kecamatan Tamalate merupakan daerah pantai dan 7 kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai dengan topografi dibawah 500 meter dari permukaan laut. Menurut jaraknya, letak masing-masing kelurahan ke ibukota kecamatan bervariasi antara 1-2 km (Maccini Sombala dan Balang Baru), antara 3-4 km (Jongaya dan Parang Tambung), kelurahan lainnya berjarak 5-10 km. 1.2 Luas Wilayah Kecamatan Tamalate terdiri dari 10 kelurahan dengan luas wilayah 20,21 km<sup>2</sup>. Dari luas wilayah tersebut tercatat bahwa Kelurahan Barombong memiliki wilayah terluas yaitu 7,34 km<sup>2</sup>, terluas kedua adalah Kelurahan Tanjung Merdeka dengan luas wilayah 3,37 km<sup>2</sup>, sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kelurahan Bungaya yaitu 0,29 km<sup>2</sup>

## **2. Situasi dan Kondisi di Jalan Sultan Alauddin Makassar**

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Sultan Alauddin Makassar, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate yang merupakan salah satu jalan Trans Sulawesi yang terkenal dan penting di Makassar, Jalan ini terkenal karena sering disebut-sebut media Nasional sebagai pusat

demonstrasi mahasiswa di Makassar karena setidaknya ada tiga Universitas yang terletak di jalan Sultan Alauddin yaitu Universitas Muhammadiyah, Stie Nobel, dan Kampus I Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) yang dulunya bernama IAIN yang kedua jalan ini menjadi sangat penting karena jalan ini merupakan penghubung kota makassar dan Kota Sungguminasa Kabupaten Gowa yang sangat ramai dilalui oleh pengendara baik kendaraan beroda dua (sepeda atau sepeda motor), kendaraan beroda tiga (bentor), maupun kendaraan beroda empat (mobil pribadi dan kendaraan umum) yang menggunakan jalan ini untuk bekerja, belajar baik di pagi hari, siang hari, sore hari maupun di malam hari.

Dinas Sosial Kota Makassar sebagai bagian dari Pemerintah Kota Makassar yang bergerak untuk menangani permasalahan anak jalanan mencatat bahwa jumlah anak jalanan di Kota Makassar sempat mengalami penurunan jumlah pada tahun 2011. Menurut kepala bidang Rehabilitasi Sosial Seksi Anak Jalanan Kota Makassar M Arsyad Thamal S.sos menyatakan bahwa salah satu penyebab penurunan jumlah tersebut disebabkan oleh karena berlakunya Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar yang melarang memberikan uang kepada anak jalanan di Kota Makassar beberapa tahun terakhir. Peningkatan jumlah anak jalanan di Kota Makassar disebabkan oleh beberapa faktor :

"Faktor utama yang menyebabkan anak melakukan aktivitas seperti mengamen, meminta-minta di jalan adalah faktor ekonomi, dimana keluarganya tidak mampu dalam membiayai anaknya. Oleh karena itu orang tuanya menyuruh anaknya ke jalan untuk memperoleh penghasilan guna membantu kebutuhan ekonomi keluarga karena berdasarkan penelitian yang saya lakukan setiap orang tua anak jalanan mempunyai 5-7 orang anak"<sup>1</sup>

Jumlah anak jalanan di Kota Makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Table 1 Jumlah Anak Jalanan di Kota Makassar (2010-2016)**

No	Tahun	Jumlah
1	2010	1.407
2	2011	869
3	2012	870
4	2013	901
5	2014	918
6	2015	990
7	2016	1.352

**Sumber Data: Dinas Sosial Kota Makassar**

Mengenai identitas subjek penelitian yaitu anak-anak jalanan dapat dilihat pada tabel diatas. Meski sempat mengalami penurunan jumlah pada tahun 2011, namun jumlah anak jalanan setiap tahun kembali mengalami peningkatan. Jumlah anak jalanan pada tahun 2010 berjumlah 1.407 orang,

<sup>1</sup> Wawancara dengan M Arsyad Thamal kepala Bidang Seksi Pengendalian Bantuan Sosial pada tgl 13februari 2019

kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 869 orang, kemudian data tahun 2012 menunjukkan terjadi peningkatan menjadi 870 orang anak jalanan. Pertumbuhan anak jalanan pada tahun 2013 semakin besar dengan jumlah anak jalanan 901 orang dan pada tahun 2014 menjadi 918 orang anak jalanan 990 orang. Data sementara jumlah anak jalanan pada akhir tahun 2015 menunjukkan adanya peningkatan jumlah yang cukup besar dari tahun 2016 sebanyak 990 orang hingga bulan ke-9 tahun 2016 menjadi 1.352. Untuk lebih jelasnya lagi Jumlah anak jalanan di Kota Makassar dapat dilihat dalam Grafik di bawah ini:



**Sumber Data : Dinas Sosial Kota Makassar 2017**

Melihat tabel 1 dan grafik diatas jumlah anak jalanan di Kota Makassar sempat mengalami penurunan pada tahun 2011 hingga 2016 salah satu penyebabnya berlakunya Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 tahun

2008 tentang pembinaan anak jalanan dan larangan memberikan uang kepada pengamen di Kota Makassar. Untuk menekan jumlah anak jalanan diperlukan upaya-upaya berupa pengadaan program-program yang dapat menyentuh seluruh anak jalanan. Program tersebut bertujuan agar anak jalanan tidak lagi menggantungkan hidupnya di jalan. M Arsyad menambahkan bahwa:

“Untuk menekan peningkatan jumlah anak jalanan pada tahun 2017 nanti maka Dinas Sosial akan melakukan beberapa program secara rutin, seperti membuat 10 posko anak jalanan. Posko tersebut masing-masing diletakkan di sekitar lampu merah di kota Makassar yang berfungsi memberikan pelatihan dan pengajaran serta menangkap anak jalanan untuk dimasukkan ke panti sosial di maros agar dilakukan pembinaan. Ini bertujuan agar tidak ada lagi anak jalanan melakukan aktivitas di sekitar lampu merah yang dapat mengganggu pengguna jalan. Selain itu Dinas Sosial rutin melakukan patroli keliling sebanyak 2-4 kali seminggu di kota Makassar, bekerjasama dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), kepolisian dan staf dinas sosial guna menangkap anak jalanan agar tidak lagi melakukan aktivitas di jalan.”<sup>2</sup>

Pada Tahun 2001, Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan bereaksi untuk menentang ide mempulaukan anak jalanan yang waktu itu berkembang di media massa. Selain melanggar hak anak dan hak asasi manusia, ide mempulaukan anak jalanan juga diyakini tidak menyelesaikan masalah yang selama ini dihadapi, karena akan ada anak jalanan baru yang muncul menggantikan anak-anak yang dipaksa ke luar dari jalanan. Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan terus mengikuti setiap proses penanganan anak jalanan di Kota Makassar dan terus memberikan masukan kepada pemerintah Kota Makassar, pemerintah Sulawesi

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan M Arsyad Thamal kepala Bidang Seksi Pengendalian Bantuan Sosial pada tgl 13 februari 2019

Selatan, dan Kementerian Sosial dalam rangka memberikan penanganan yang terbaik bagi anak. Di Kota Makassar, anak jalanan mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, ditendang, ditampar, dijatak, dan ditabrak, yang dilakukan oleh sopir, preman, satpol PP, dan pedagang asongan dewasa. Namun perilaku kekerasan utama adalah polisi dan Satpol PP.<sup>3</sup>

### 3. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah anak-anak yang berusia 6-18 tahun dan lebih banyak menghabiskan waktunya di jalan, baik yang masih duduk di bangku sekolah ataupun sudah putus sekolah. Keberadaan anak jalanan yang menghuni sejumlah titik lokasi dan sudut jalan, terutama di daerah jalan yang ramai arus lalu lintas, tidak jarang dikeluhkan oleh masyarakat karena di nilai sering mengganggu pengguna jalan, membuat jalan macet, bahkan sudah seringkali meresahkan masyarakat khususnya bagi pengguna jalan. Dari kawasan Jalan Sultan Alauddin ini terdapat anak jalanan yang tersebar di beberapa titik (Alauddin, Hertasning dan Pettarani) ada yang berprofesi sebagai penjual koran, pak ogah (palimbang-limbang), pengamen jalanan serta pengemis yang beraktivitas, baik itu laki maupun perempuan, tua maupun yang muda serta anak-anak. Subjek dari penelitian ini adalah 7 anak-anak jalanan yang masih pulang ke rumah dan usia mereka antara 6-18 tahun yang terdiri dari 5 anak jalanan yang putus sekolah dan 2 anak jalanan yang masih bersekolah serta orang tua dari anak jalanan yang turun ke jalanan. Disini

---

<sup>3</sup> Sumber Data: Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan, 2019

peneliti mengambil 7 anak jalanan dan orang tua anak jalanan. Mengenai identitas subjek penelitian yaitu anak-anak jalanan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Identitas anak Jalanan yang bermukim di kawasan Jalan Sultan Alauddin IV**

No	Nama	usia	Pendidikan	agama
1	Estika	16 tahun	Putus sekolah ( kelas 5 SD)	Islam
2	Alda Risma	12 tahun	Kelas IV SD	Islam
3	Harun Idrus	10 tahun	Kelas V SD	Islam
4	Rian	12 tahun	Putus sekolah	Islam
5	Danang	14 tahun	Putus sekolah	Islam
6	Buleng	10 tahun	Putus sekolah	Islam
7	Fani	11 tahun	Putus sekolah	Islam

**Sumber Data: Hasil Penelitian di Kawasan Jalan Sultan Alauddin IV 2019**

Melihat tabel diatas menggambarkan bahwa dari tujuh anak, ada dua anak yang masih bersekolah. Anak jalanan berasal dari lorong yang berbeda tetapi masih dalam lingkungan jalan Sultan Alauddin Makassar, Banyak dari Anak jalanan yang diteliti masih memiliki hubungan keluarga antara anak satu dan anak jalanan lainnya. Adapun, lokasi dan waktu dalam beraktivitas anak jalanan satu sama lainnya sama, karena memang penelitian ini diambil di wilayah yang sama, yaitu Jalan Lampu merah Pettarani-Alauddin dan Pettarani-Hertasning.

**Tabel 2. Lokasi dan aktivitas anak jalanan di sekitar Lampu merah Pettarani-Alauddin dan Pettarani-Hertasning**

No	Nama	Lokasi kegiatan	Jenis aktivitas	Jam kerja
1	Estika	Lampu Merah Jl. Pettarani-Hertasning	Jual koran	06.00-10.00/ 15.00-22.00 wita
2	Alda Risma	Lampu Merah Jl. Pettarani-Hertasning	Bermain/ Jualan koran	17.00-19.00 wita
3	Harun Idrus	Lampu Merah Jl. Pettarani-Alauddin	Mengamen/ Pallimbanglimbang	15.00-20.00 wita
4	Rian	Lampu Merah Jl. Pettarani-Hertasning	Mengamen/ Jualan Koran	06.30-17.00 wita
5	Danang	Lampu Merah Jl. Pettarani-Hertasning	Jual koran	06.00-10.00/ 15.00-22.00 wita
6	Buleng	Lampu Merah Jl. Pettarani-Hertasning	Mengamen	17.00-19.00 wita
7	Fani	Lampu Merah Jl. Pettarani-Hertasning	Jual koran	06.00-10.00

### Sumber Data: Hasil penelitian di lokasi lampu merah, 2019

Tabel diatas menunjukkan lokasi, jenis aktifitas dan jam kerja anak jalanan di sekitar lampu merah. Estika, Rian, Danan, Buleng dan Fani turun kejalan pada jam 06.00 karena anak-anak tersebut putus sekolah sedangkan Alda Risma dan Harun Idrus turun ke jalan pada jam 15.00 dan jam 17.00 karena anak tersebut besekolah.

Setiap anak jalanan mempunyai aktivitas dan jenis pekerjaan sendirisendiri seperti yang terlihat tabel diatas. Jenis kegiatan anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi berbagai macam seperti: Bermain, mengamen, dan jual koran.

**Tabel 3. Identitas orang tua dari anak jalanan yang dijadikan subjek penelitian.**

No	Nama	Pekerjaan	Pendidikan	Usia	Orang Tua Dari
1	Hasnuddin Olleng	Buruh bangunan	Tidak lulus SD	38 tahun	Estika
2	Saripuddin	Supir mobil kempas	SD	39 tahun	Alda Risma
3	Muh. Idrus	Pemulung gerobak	Tidak Sekolah	36 tahun	Harun Idrus
4	Agus Mustari	Buruh bangunan	SD	45 tahun	Rian
5	Mursalim	Perantau/ serabutan	Putus Sekolah	42 tahun	Danang

6	Dg.Rala	Buruh Angkut dan bangunan	Putus Sekolah	38 tahun	Buleng
7	Syarif	Buruh bangunan	Putus Sekolah	40 tahun	Fani

**Sumber Data: Hasil Penelitian, identitas orang tua anak jalanan, 2019**

Pekerjaan orang tua berpengaruh dengan nilai ekonomi keluarga sehingga terpaksa anak mereka ikut menanggung ekonomi keluarga. Orang tua dari subjek penelitian berasal dari lingkungan Makassar. Bila dilihat dari pendidikan mereka secara formal masih rendah, sehingga mereka juga sulit untuk mencari pekerjaan yang layak dan mantap. Pekerjaan apapun mereka terima untuk menampung hidup dan kondisi keluarganya.

#### **B. Problematika kehidupan anak jalanan dalam keluarga dan Lingkungannya**

Jumlah anak jalanan di kota besar yang semakin meningkat, merupakan masalah serius yang harus ditanganani oleh pihak pemerintah. Jadi setiap anak yang jalanan yang ditemui di lokasi sasaran sebisa mungkin untuk dapat di rekrut untuk menjadi anak binaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bapak Mas'ud selaku kepala bidang rehabilitas sosial:

"Untuk jumlah anak jalanan yang kita bina tidak dibatasi, jadi apabila saat razia kami mendapat seratus anak maka seratus anak itu akan kami bina. Dari anak-anak ini kami akan memperoleh data-data mengenai diri mereka, alasan mengapa mereka turun di jalan."<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan pak Masud Kabag Rehab sosial tgl 15 februari 2019

Dari hasil wawancara ini penulis melakukan penelusuran lebih lanjut dengan melihat data-data anak dan pekerjaan orang tua mereka, dan diperoleh informasi bahwa memang anak-anak yang terjaring razia ada yang masih duduk di bangku sekolah dasar ada juga yang sudah putus sekolah karena keterbatasan ekonomi.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh salah satu staf di dinas sosial yang mengatasi anak jalanan:

"Iya, anak-anak yang terjaring razia biasanya ada yang masih duduk di bangku sekolah dasar ada juga yang sudah putus sekolah, mereka biasanya bekerja di jalan sebagai pemulung, pengamen, dan penjual koran

Banyak faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah anak jalanan di kota besar. Hasil penelitian Hening Budiyawati,<sup>5</sup> menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka yaitu sebagai berikut :

#### 1. Kemiskinan

Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Padahal kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah anak jalanan di kota besar karena hidup dalam kemiskinan, anak-anak yang seharusnya mengenyam pendidikan di bangku sekolah terpaksa putus sekolah. Orang tua mereka tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari apalagi untuk membiayai anaknya bersekolah. Anak-anaknya terpaksa turun ke jalanan, untuk

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Odi Shalahudin, anak jalanan perempuan tgl 17 februari 2019

membantu orang tuanya. Mereka berprofesi sebagai pengamen, penjual koran, pemulung, pengemis, maupun pencopet. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Estika anak jalanan yang mengatakan

"Turun ka' iyya kejalan untuk bantu orang tuaku karena berapa tonji gajinya bapakku kak dan mamaku kerja-kerja begitu mi' ini saja tidak sekolah ma' kak karena tidak ada uang untuk sekolah kalau saya penjual koran biasa juga pengamen"<sup>6</sup>

Hasil wawancara menunjukkan anak-anak turun jalan untuk membantu orang tua mereka dan memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Kemiskinan identik dengan anak-anak di jalanan, karena mereka tidak mempunyai kehidupan yang layak dan biaya yang tidak dapat mencukupi pada hari itu juga. Pemerintah dari tahun ke tahun sudah mengetahui hal ini, bukan berarti pemerintah tidak bisa ambil tindakan, hanya saja pemerintah tidak cukup kuat mempunyai landasan hukum yang kuat untuk meminimalisir keberadaan anak-anak jalanan yang meresahkan masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak kepala bidang rehabilitasi sosial.

"Selama ini yang menjadi penghambat kami dalam melakukan meminimalisir jumlah anak jalanan yang berada dan beroperasi di tempat-tempat umum yang ada di Kota Makassar yaitu, masalah kemiskinan yang menggerogoti masyarakat Kota Masyarakat khususnya masyarakat kalangan bawah. Inilah yang susah untuk dipecahkan bagaimana cara untuk mengentaskan permasalahan ini."<sup>7</sup>

## 2. Keluarga yang tidak harmonis/ Kondisi Sosial

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Estika salah satu anak jalanan, 13 februari 2019

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Rehabilitas Sosial Dinas Sosial Kota Masyarakat, 19 februari 2019

Keluarga adalah media sosialisasi primer atau yang utama. Peran keluarga sangatlah penting bagi pola pikir dan perilaku anak. Keluarga yang harmonis menghasilkan anak dengan kepribadian yang baik sebaliknya dengan keluarga yang tidak harmonis, tentu saja akan menghasilkan anak yang tidak baik. Anak yang sudah tidak nyaman untuk tinggal di rumahnya sendiri, akan nekat kabur dari rumah karena mereka di luar sana tidak mempunyai tujuan yang jelas, mau tidak mau ia berprofesi sebagai anak jalanan untuk menyambung hidupnya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Buleng anak jalanan yang mengatakan:

"Saya turun kejalan karena kalau di rumah ka' selalu ja' juga na marahi ditambah mamaku dan bapakku berkelahi terus ki' gara-gara uang nu tau mi kak tidak banyak kita kodong uang ta' itu saja kak untuk makan satu hari na susah makanya saya mengamen ma' supaya ada tong saya uangku<sup>8</sup>

Hasil wawancara menunjukkan anak-anak turun ke jalan karena merasa tidak nyama berada di rumah dan memilih untuk turun ke jalanan bermain dan mencari uang. Kondisi keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi anak-anak jalanan tersebut. Kedua hal itu harusnya menjadi pondasi yang kuat dalam mengarungi kerasnya persaingan di kota Makassar yang semakin hari kian modern saja. Tetapi, tidak untuk anak jalanan, mereka yang beraktivitas di jalanan hanya memikirkan bagaimana mencukupi kebutuhan mereka pada hari itu saja. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar, padahal mereka adalah saudara kita, mereka juga adalah amanah Tuhan Yang Maha Esa yang

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Buleng Anak Jalanan 19 februari 2019

harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Evi selaku staf rehabilitasi sosial dinas sosial kota Makassar:

"Kondisi lingkungan terutama orang tua ikut berperan dalam menentukan masa depan anak-anaknya. karena anak-anak melihat apa yang dilakukan orang dewasa, mereka meniru. Seperti yang dilakukan orang tua mereka di jalan, mereka pun ikut melakukannya. Jadi apa yang ditanamkan dalam perilaku keluarga begitu juga yang dirasakan oleh anak-anaknya"<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Evi menunjukkan kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak terkhusus lingkungan keluarga karena karena anak-anak meniru perilaku orang tuanya dan orang-orang yang disekitarnya.

3. Pengaruh teman Selain di rumah, kita juga bersosialisasi dengan teman sekitar kita, di sekolah maupun luar sekolah. Teman mempunyai andil yang besar terhadap kepribadian kita. Jika kita berteman dengan orang yang senang mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, dengan mudah kita bisa terpengaruh untuk melakukan hal tersebut. Jika sudah ketagihan, maka mereka akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan barang haram tersebut, salah satunya dengan mencuri di tempat wisata atau keramaian kota yang penuh sesak dengan orang. Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergi kejalanan. Pengaruh teman menunjukkan dampak besar anak pergi kejalanan, terlebih bila

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Staf Rehabilitas Sosial Dinas Sosial Kota Makassar, 19 februari

dorongan pergi kejalanan mendapatkan dukungan dari orang tua atau keluarga. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Alda Risma yang mengatakan

"Biasa kalau pulangka' sekolah tidak tau apa mau ku bikin, nabilang temanku daripada tinggalko di rumah mendingko ikut sama saya cari uang jadi penjual koran di lampu merah sekalian main-main sama teman-teman yang lain"<sup>10</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak turun ke jalanan karena diajak oleh temannya untuk turun ke jalan mencari uang.

#### 4. Keinginan untuk memiliki uang sendiri

Di dunia ini tak ada orang yang tidak membutuhkan uang. Uang merupakan alat pembayaran sah untuk membeli sesuatu. Orang bekerja demi mencari uang, dan uang itu mereka gunakan untuk membeli kebutuhan hidupnya maupun keluarganya. Faktor inilah yang menyebabkan banyak anak yang tertarik untuk mempunyai uang sendiri. Mereka tidak mau merepotkan orang tuanya maupun orang lain untuk mendapatkan sesuatu hal yang diinginkannya. Tanpa dibekali dengan keahlian khusus, mereka nekat untuk bekerja di jalanan yang panas dan rawan bagi dirinya. Berbeda dengan faktor dorongan dari orang tua, uang yang didapatkan anak biasanya digunakan untuk keperluan sendiri. Meskipun anak memberikan sebagian uangnya kepada orang tua mereka, ini lebih bersifat suka rela dan tidak

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Alda risma salah satu anak jalannan, 19 februari 2019

memiliki dampak buruk terhadap anak apabila tidak memberi sebagian uangnya ke orang tua atau keluarganya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Harun Idrus:

"Saya kak turun kejalan karena mauka punya uang sendiri biar ada bisa kutabung supaya bisaka' terus sekolah dan bisaka' juga jajan, biasa juga saya kasih mamaku untuk bantu bantu keperluan sehari-harinya keluargaku."<sup>11</sup>

Hasil wawancara menunjukkan anak-anak turun ke jalan karena anak-anak ingin memiliki uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan seperti jajan dan membiayai sekolahnya sendiri.

#### 5. Modernisasi, industrialisasi, migrasi, dan urbanisasi

Hal-hal semacam inilah juga dapat menyebabkan anak-anak turun ke jalanan. Seperti adanya kegiatan urbanisasi yang dilakukan orang-orang desa yang pergi ke kota. Mereka menganggap kalau hidup di kota itu mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan akan hidup dengan banyaknya fasilitas. Namun tanpa dibekali dengan keahlian khusus, hanya membuat mereka tersisih di kota yang mewah dan megah. Untuk menyambung hidupnya, mereka bekerja seadanya di jalanan yang panas dan berdebu.

Sebagaimana yang Rian tuturkan pada wawancara berikut:

"Waktuku' umur 5 tahun, putus sekolahma' waktu itu masih dikampungka tinggal dijeneponto. baru nabawaka ke makassar orang tuaku, baru na ajakka' kakak ku pergi jual koran daripada dirumah ka' tinggal, disuruh-suruh teruska' sudah disuruh suruhmaki dimarai tommaki lagi jadi bosanka tinggal dirumah."<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Wawancara dengan Harun idrus 18 februari 2019

<sup>12</sup> awancara dengan Rian salah satu anak jalanan, 18 februari 2019

Namun tanpa dibekali dengan keahlian khusus, hanya membuat mereka tersisih di kota yang metropolitan. Karena uang yang ia bawa kurang, atau habis. Untuk menyambung hidupnya, mereka bekerja seadanya di jalanan yang panas dan berdebu. Seperti yang di utarakan pak Mursalim pada wawancara berikut ini:

"Saya itu datang ke Makassar karena tergiur kata teman-teman saya yang bilang di kota itu gampang cari uang disana serba ada dan bangunannya mewah dan yang saya lihat teman-teman saya yang merantau di kota lumayan berhasil kalau pulang kampung"<sup>13</sup>

Hasil wawancara menunjukka anak-anak turun ke jalan karena tergiur dengan cerita teman-teman mereka bahwa bekerja di Kota besar akan mendapat pendapatan yang banyak.

6. Orang tua menjadikan anaknya sebagai sumber ekonomi keluarga.

Maksud dari pernyataan di atas adalah orang tua yang seharusnya sebagai tulang punggung keluarga dan sekaligus contoh bagi anaknya, malah berlaku semena-mena terhadap anaknya. Mereka tidak disuruh untuk bersekolah, melainkan disuruh orang tuanya untuk bekerja di jalanan. Orang tua mereka beranggapan kalau bersekolah itu tidak penting dan tidak akan menghasilkan uang. Hal semacam inilah yang menyebabkan adanya anak jalanan di kota besar. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Rahmi yang menyatakan:

"Kita tau mi' dek bagaimana kehidupan di makassar, apalagi kita ini orang tidak ada, jadi itu anak-anak suruh kerja untuk bantu-bantu kebutuhan sehari-hari jadi itu anakku tidak sekolah mi' karena saya suruh ki' kerja, jadi pagi-pagi berangkat mi' pergi mi' kerja"<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Wawancara dengan pak Mursalim, 18 februari2019

<sup>14</sup> Wawancara dengan Rahmi orang tua anak jalanan 20 februari 2019

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menyuruh anaknya kerja untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang tua anak jalanan beranggapan bahwa sekolah tidak penting yang lebih penting mencari uang.

#### 7. Keinginan untuk bebas

Hidup bebas merupakan hal yang diinginkan oleh banyak anak remaja. Mereka tidak mau dikekang dan hidup dalam aturan yang berlebihan oleh orang tuanya. Anak yang tidak mau hidupnya dikekang, maka mereka akan mencari cara agar bisa keluar dari rumah. Prinsip yang tidak baik inilah yang dapat menyebabkan mereka hidup di jalanan, hidup dengan kebebasan tanpa kekangan dari siapapun. Sebagaimana Wawancara dengan buleng salah satu anak jalanan yang tinggal di jalan Sultan Alauddin Makassar berikut:

"Tidak enak tinggal terus dirumah kak, banyak dudu di surukanki, belumpi lagi dimara-marai teruski sama macea edd., tidak ada tommy lagi waktu main-main ka tidak ada teman juga kalo dirumah orang, ka teman pangkatku/temansebayanya di jalan semuaki main, mau tidak mau pergima juga kejalanan"<sup>15</sup>

Berbagai masalah yang dihadapi anak di dalam keluarga dapat menimbulkan pemberontakan di dalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Peneliti saat mewawancarai anak jalanan menyatakan bahwa dunia jalanan dianggap anak dapat menjadi alternatif termudah untuk mendapatkan kebebasan. Ketika mereka akhirnya tiba di jalanan, bukan berarti mereka bisa lepas dari masalahnya, justru berbagai masalah yang

<sup>15</sup> Wawancara dengan Buleng salah satu anak jalanan 20 februari 2019

lebih berat harus mereka hadapi. Rian pergi ke jalanan karena kemauan sendiri. Selama di jalanan ia merasa memiliki kebebasan dan memiliki banyak kawan yang bisa menampung keluh kesahnya.

8. Peran lembaga sosial kemasyarakatan belum maksimal yang berperan dalam partisipasi masyarakat untuk menangani masalah anak jalanan.

Peran lembaga kemasyarakatan juga ikut andil demi kesejahteraan anakanak jalanan. Jika lembaga sosial bisa lebih maksimal dan lebih serius dalam menanganimasalah anak jalanan, tentu saja bisa memperkecil jumlah anak jalanan yang ada. Untuk menopang kesejahteraan hidup mereka, bisa dilakukan dengan memberikan bantuan secara langsung maupun pendidikan dan keahlian bagi anak jalanan. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak miskin atau jalanan yang tidak mendapatkan hak yang sama dengan anak-anak lainnya. Keberadaan anak jalanan yang menghuni sejumlah titik lokasi dan sudut jalan, terutama di daerah jalan yang ramai arus lalu lintas, tidak jarang dikeluhkan oleh masyarakat karena di nilai sering mengganggu pengguna jalan, membuat jalan macet, bahkan sudah seringkali meresahkan masyarakat khususnya pengguna jalan.

Upaya dari dinas pemerintah kota Makassar sudah ada yakni melakukan razia kemudian dari razia tersebut kami memberi arahan pelatihan keterampilan dan bantuan langsung dari pemerintah dengan mendatangi rumah dan keluargaanak jalanan jika masih memiliki keluarga dan bagi yang tidak memiliki keluarga kami rehab danmengajarkan

kepadanya beberapa Keterampilan dan modal untuk membuka usahanya, kami juga sudah bekerja sama dengan dinas sosial kota Makassar menggelar kegiatan kampanye dan sosialisasi tentang keberadaan Peraturan sebagai pengikat dan juga memberikan informasi tentang larangan kepada masyarakat pada umumnya untuk tidak membiasakan memberikan uang di jalanan. Kegiatan kampanye dan sosialisasi dilakukan pada lingkungan masyarakat Kota Makassar. Kegiatan kampanye dilakukan melalui pertunjukan, orasi, dan pemasangan spanduk atau baliho untuk tidak memberikan uang pada anak jalanan. Sedangkan bentuk sosialisasi sendiri terbagi atas dua bentuk, yaitu baik secara langsung maupun tidak langsung anak-anak jalanan sudah teraring razia oleh tim kerja dinas sosial. Jadi setiap anak yang jalanan yang ditemui di lokasi sasaran sebisa mungkin untuk dapat di rekrut untuk menjadi anak binaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bapak Mas'ud selaku kepala bidang rehabilitas sosial:

"untuk jumlah anak jalanan yang kita bina tidak dibatasi, jadi apabila saat razia kami mendapat seratus anak maka seratus anak itu akan kami bina. Dari anak-anak ini kami akan memperoleh data-data mengenai diri mereka, alasan mengapa mereka turun di jalan"<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara diatas Badan Rehabilitasi Sosial tidak membatasi jumlah anak-anak jalanan untuk di bina. Di Badan Rehabilitas para Pembina menanyakan alasan-alasan anak-anak tersebut turun ke jalan.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan pak Mas'ud selaku kepala bidang di badan rehabilitasi sosial 20 februari 2019

## 1. Anak Jalanan di Kawasan Jalan Sultan Alauddin Makassar

Anak jalanan yang beraktifitas di Jalan Hertasing dan Pettarani dan kawasan Jalan Sultan Alauddin, yaitu berasal dari penduduk Jalan Alauddin IV itu sendiri, dan Kelurahan Mannuruki. Berdasarkan daerah asalnya, anak jalanan lebih banyak berasal dari kota Makassar, yaitu dari kawasan Mannuruki, dan Jalan Sultan Alauddin. Kedua daerah ini dikenal pula sebagai basis tempat tinggal anak jalanan. Anak jalanan yang berasal dari luar kota sebagian besar berasal dari kabupaten Jeneponto. Aktifitas anak-anak selama di jalanan adalah mengamen, Pak Ogah (palimbang-limbang) dan jualkoran. Tempat-tempat yang diidentifikasi pernah menjadi tempat istirahat anak jalanan yaitu gedung dan masjid Telkomsel Pettarani kantor DPRD kota makassar.

2. Berikut ini gambaran per-kasus dari profil anak jalanan yang bermukim Jalan Sultan Alauddin IV Makassar:

### 1) Esti (16 tahun)

Sejak berusia 8 tahun, Esti pergi kejalanan menjual koran karena dia merasa mempunyai tanggungjawab sebagai anak pertama dari 5 bersaudara. Pada awalnya ia ke Jalan Pettarani untuk main-main saja, akan tetapi setelah ia melihat sepupunya di jalanan, maka ia putuskan untuk ikut mencoba berjualan. Untuk pendapatan rata-rata setiap harinya yaitu Rp.10.000,- sampai Rp.20.000,-. Insiden kebakaran pada tanggal 31 Oktober 2015 telah menghancurkan rumah keluarga Esti, hingga kini rumahnya masih dalam tahap pembangunan. Esti *droup out* dari sekolah

sejak kelas IV SD karena ingin bekerja membantu kedua orangtuanya. Ibu Sunarti (38 tahun) sebagai ibunya berniat menyekolahkan Esti namun karena keterbatasan ekonomi, Esti terpaksa turun ke jalan. Terlebih lagi Esti mempunyai adik yang berusia 10 bulan yang mana kebutuhannya tidak sedikit. Hubungannya dengan lingkungan sosial dan teman sebayanya berjalan dengan baik. Anak jalanan yang berada di jalanan saling menjaga karena merasa senasib dan merasa keberadaan teman di jalanan sebagai sesuatu yang berarti. Tanpa teman anak-anak jalanan merasa kesepian, sehingga mereka berusaha menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman di jalanan. Hubungan anak jalanan dengan teman-temannya di jalanan dapat merupakan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, selain dengan melakukan kegiatan ekonomi.

## 2) Alda Risma (12 tahun)

Alda Risma melakukan aktifitas di Jalan Sultan Alauddin 4 Makassar mulai pukul 17.00-19.00 wita, dengan menjual koran kepada pengguna jalan yang melintas. Alda merupakan siswi kelas IV di sebuah Sekolah Dasar, seperti kebanyakan anak lainnya Alda juga bercita-cita menjadi dokter gigi. Ibunya yang bernama Nurliah (34 tahun) sangat mendukung anaknya itu untuk bersekolah. Anak kelima dari delapan bersaudara ini tinggal di sebuah rumah yang kini masih dalam tahap pembangunan akibat insiden kebakaran tahun lalu, dia ditemani ibu dan saudara-saudaranya. Sementara ayahnya pergi ke Morowali untuk bekerja sebagai supir alat berat. Ibu Nurliah mengaku bahwa pendapatan suaminya per bulan yaitu

Rp. 3.000.000,-.Kehidupan Alda sehari-hari hanya itu, tidak pekerjaan yang lain. Untuk pendapatan Alda sehari rata-rata Rp 10.000,- tapi terkadang pendapatan terendah Alda Rp 5.000, sedangkan pendapatan tertinggi Alda sampai Rp20.000. Hasil pendapatan Alda sebagian diberikan pada orang tua untuk belanja kebutuhan sehari-hari, dan sebagian sisanya untuk dia sendiri dan bersenang senang dengan teman-teman.

3) Harun Idrus (10 tahun)

Harun Idrus beraktivitas di Jalan Pettarani untuk bekerja dengan menjual koran, dia bekerja dari pukul 15.00- 20.00 Wita. Harun merupakan anak keenam dari 7 bersaudara dimana semua saudaranya juga merupakan penjual koran dan tak ada satupun yang putus sekolah. ibunya bernama Hasmawati (49) juga berprofesi sebagai penjual koran. Sedang bapaknya merupakan pemulung gerobak di sekitar Jl. Ratulangi. Harun bekerja atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari kedua orangtuanya. Untuk pendapatan Harun setiap hari rata-rata Rp. 10.000,- , tapi terkadang pendapatan terendah dia Rp.4000, sedangkan pendapatan tertingginya adalah Rp. 20.000. Sebagai orang tua ibu dan ayah Harun Idrus membantu dan mendukung anaknya untuk mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Hasil pendapatan Harun sebagian digunakan untuk uang saku ke sekolah, membeli seragam, membeli buku, dan sebagian lagi ia tabung. Hubungan dengan teman-teman dilingkungannya saling menjaga karena mereka merasa senasib. Orang tuanya pun mengizinkan

dia turun ke jalanan karena sangat membantu untuk biaya sekolah dan beli buku serta ditabung. Sebenarnya orang tuanya juga merasa takut akan keselamatan anaknya yang hidup seharian di jalanan, takut kalau terserempet atau tertabrak motor dan mobil apalagi tergaruk aparat.

#### 4) Rian (12 tahun)

Rian berjualan koran Jalan Pettarani-Hertasning dari pukul 06.30-17.00 wita. Rian *droup out* dari sekolah sejak kelas III SD, karena ingin bekerja membantu kedua orangtuanya. Rian tinggal dengan ayah, ibu dan 5 orang saudaranya. Kehidupannya sehari-hari hanya itu, tidak untuk pekerjaan lain. Untuk pendapatan Rian sehari rata-rata Rp.30.000,- tapi terkadang pendapatan terendah Rp. 10.000, sedangkan pendapatan tertinggi dia sampai Rp 40.000. Hasil pendapatan Rian sebagian diberikan pada orang tua untuk belanja kebutuhan sehari-hari, dan sebagian sisanya untuk dia sendiri dan bersenang-senang dengan teman-teman. Dalam pelaksanaannya, minimal sehari ia mendapat uang. Hubungan dengan teman-teman dilingkungannya saling menjaga karena mereka merasa senasib. Sebenarnya orang tuanya ingin melihat anaknya bersekolah, namun Rian beranggapan pendidikan tidak penting bagi kehidupannya, yang penting ia bisa mendapatkan pekerjaan. Hubungan dengan teman-teman dilingkungannya saling menjaga karena mereka merasa senasib.

#### 5). Danang (14 tahun)

Danang melakukan aktifitas di Jalan Sultan Alauddin Makassar mulai pukul 17.00-20.00 wita, dengan menjual koran kepada pengguna jalan yang

melintas. Danang merupakan siswa kelas V di sebuah Sekolah Dasar, seperti kebanyakan anak lainnya Danang juga bercita-cita menjadi tentara. Ibunya yang bernama Ramlah (37 tahun) sangat mendukung anaknya itu untuk bersekolah. Anak kelima dari delapan bersaudara ini tinggal di sebuah rumah yang kini masih dalam tahap pembangunan akibat insiden kebakaran tahun lalu, dia ditemani ibu dan saudara saudaranya. Sementara ayahnya pergi ke Mamuju bekerja sebagai buruh kelapa sawit.

#### 6) Buleng

Buleng beraktivitas di Jalan Pettarani untuk bekerja dengan menjual koran,

#### 1. Faktor penyebab anak jalanan di Jalan Sultan Alauddin Makassar

##### 1) Main-main

Pada mulanya anak-anak jalanan di kawasan Jalan Sultan Alauddin IV Makassar hanya main-main dan untuk menghabiskan waktu saja. Akan tetapi, setelah terbiasa mendapatkan penghasilan sendiri mereka menjadi tertarik untuk mengulangi hal tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh Esti: "Awalnya pergija main-main sama temanku, sudah itu ketemuka' omku' nabilang jual mako koran daripada main-main saja ko, nda dapat uang"

##### 2) Pengaruh teman

Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergi kejalanan. Pengaruh teman menunjukkan dampak besar anak pergi kejalanan,terlebih bila dorongan pergi kejalanan mendapatkan dukungan dari orang tua atau keluarga. Sebagaimana yang dituturkan oeh Alda

Risma: "Biasa kalau pulangka' sekolah tidak tau apa mau ku bikin, nabilang temanku daripada tinggalko di rumah mendingko ikut sama saya cari uang"

### 3) Ingin mempunyai uang sendiri

Berbeda dengan faktor dorongan dari orang tua, uang yang didapatkan anak biasanya digunakan untuk keperluan sendiri. Meskipun anak memberikan sebagian uangnya kepada orang tua mereka, ini lebih bersifat suka rela dan tidak memiliki dampak buruk terhadap anak apabila tidak memberi sebagian uangnya ke orang tua atau keluarganya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Harun Idrus:

"mauka punya uang sendiri untuk kutabung supaya bisaka' terus sekolah dan bisaka' juga jajan, biasa juga saya kasih mamaku."

### 4) Impian kebebasan

Berbagai masalah yang dihadapi anak di dalam keluarga dapat menimbulkan pemberontakan di dalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Peneliti saat mewawancarai anak jalanan menyatakan bahwa dunia jalanan dianggap anak dapat menjadi alternatif termudah untuk mendapatkan kebebasan. Ketika mereka akhirnya tiba di jalanan, bukan berarti mereka bisa lepas dari masalahnya, justru berbagai masalah yang lebih berat harus mereka hadapi. Rian pergi ke jalanan karena kemauan sendiri. Selama di jalanan ia merasa memiliki kebebasan dan memiliki banyak kawan yang bisa menampung keluh kesahnya. Seperti yang Danang tuturkan kepada peneliti:

"Waktuku' umur 7 tahun, putus sekolahma', baru na ajakka' kakak ku pergi jual koran daripada dirumah ka' tinggal, disuruh-suruh teruska' jadi bosanka."<sup>17</sup>

Hal diatas menunjukkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak jalanan diJalan Sultan Alauddin Makassar disebabkan minimnya ilmu pengetahuan akan *skill* keterampilan yang memadai sehingga orang tua anak jalanan tak bisa mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak. Problematika yang dialami oleh anak jalanan di Kota Makassar anak-anak jalanan mengalami tekanan dirumah maupun keluarga sehingga anak jalanan memilih main di jalan dan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### **C. Peran dan perilaku keluarga dalam membina anaknya di Jalan Sultan Alauddin Makassar**

#### **1. Peran Keluarga dalam Pembinaan Anak Jalanan di Jl. Sultan Alauddin Makassar**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena di dalam lingkungan keluarga inilah anak-anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan, adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak yang merupakan pandangan hidup keagamaan dan pendidikan karakter, sehingga anak menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang sesuai bakat dan minatnya masing-masing.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Danang salah satu anak jalanan 20 februari 2019

Pelajaran yang paling berharga untuk anak jalanan adalah perangai ayah dan ibu sehari-hari, baik yang ditujukan kepada anak maupun yang lainnya yang ditunjukkan dengan pendampingan, dan pemberian bimbingan dengan rasa kasih sayang terhadap perkembangan anak jalanan.

Keluarga anak jalanan tidak bisa disamakan dengan gambaran keluarga ideal lainnya. Banyak keluarga anak jalanan yang sudah tidak utuh dan harmonis lagi. Kondisi perekonomian keluarga mereka pada umumnya berada.

Berikut ini gambaran per-kasus peran keluarga dalam pembinaan anak jalanan di Jalan Sultan Alauddin Makassar pada taraf kurang mampu, yang mendorong anak untuk beraktivitas di jalanan. Pada umumnya anak sering mengalami kekerasan oleh orang tua, dan diabaikan oleh orang tuanya.

a. Estika

Keluarga Estika dari ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Sebenarnya Ibu dari Estika tidak ingin melihat anaknya turun kejalan berjualan koran, akan tetapi, dalam pelaksanaannya untuk memenuhi perekonomian keluarga, ayah dari Estika belum bisa memenuhi sepenuhnya. Apalagi untuk pembiayaan sekolah Estika, untuk sekedar uang saku saja terkadang tidak bisa memenuhi. Sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga tidak bisa membantu banyak dalam perekonomian keluarga. Ayahnya bekerja sebagai buruh bangunan setiap hari pergi ke

tempat kerja pukul 08.00 wita dan pulang ke rumah pada pukul 18.00 wita. Sehingga tidak bisa memantau dan memberikan perhatian terhadap Estika yang mulai meninggalkan rumah untuk melakukan aktifitas di kawasan Jl. Pettarani-Hertasning mulai pukul 06-22.00 wita. Sesudah melakukan aktifitas di jalanan Estika langsung pulang ke rumah. Dalam pembinaan terhadap anak, keluarga Estika tidak melakukannya perannya dengan baik, cenderung melakukan pembiaran.

b. Alda Risma

Alda Risma berjualan koran setelah pulang dari sekolah, karena harus bekerja untuk membantu menopang perekonomian keluarga. Ayahnya saat ini bekerja sebagai supir alat berat di Morowako, sedangkan ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga. Sehari-harinya ia tinggal bersama ibu dan saudarasaudaranya. Ibunya tidak bisa berbuat banyak terhadap perkembangan diri Alda Risma. Dalam pemberian pembinaan Alda, keluarganya tidak melakukan perannya dengan baik, dan cenderung melakukan pembiaran. Keluarganya tidak memberikan bimbingan serta arahan terhadap potensi dan bakat yang dimiliki. Dengan melakukan pembiaran atau dorongan untuk melakukan kegiatan di jalanan, anak akan menjadi pribadi yang pesimis, malas, selalu ingin di kasihani orang lain.

Untuk pemberian bimbingan terhadap bakat dan minat Alda Risma, ibunya yang lebih berperan banyak. Salah satunya, ketika malam sesudah

pulang dari jalanan ibunya selalu menyuruh belajar Alda Risma. "Ingat citacita mu, mau ko jadi dokter gigi toh , belajar yang rajin" kata ibu Alda Risma. Alda Risma menyadari untuk mewujudkan cita-citanya salah satu caranya dengan mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya lewat sekolah.

c. Harun Idris

Ibu dan kakak dari Harun Idrus juga melakukan aktifitas di jalanan dengan meminta-minta. Harun kini duduk di bangku kelas V SD ia berjualan koran setelah pulang dari sekolah. Ia bekerja untuk membantu menopang perekonomian keluarga. Sebagai orang tua mereka mendukung anak-anaknya untuk dapat melanjutkan pendidikan formal di sekolah, Namun alam pemberian pembinaan terhadap Harun Idrus, keluarganya melakukan perannya belum baik, dengan melakukan pembiaran anak melakukan pembiaran di jalanan, akan menjadikan pribadi yang pesimis, cenderung pemalas, dan pemalu. Terbukti dengan adanya hal yang dilakukan Harun Idrus yang menyembunyikan identitasnya dari teman-teman di sekolah sebagai anak jalanan karena merasa malu.

d. Rian

Keluarga Rian terdiri dari ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Rian putus sekolah sejak kelas III SD atas kemaunnya sendiri. Ayah Rian bekerja sebagai pemulung gerobak, ia bekerja dari pagi sampai malam sehingga tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan anak-anaknya. Ayah dari Rian menyuruhnya untuk tetap sekolah, akan tetapi dalam pelaksanaannya Rian tidak mau karena menurutnya pendidikan tidak penting. Sehingga

keluarganya melakukan pembiaran atas hal itu. Keluarganya tidak memberikan bimbingan serta arahan terhadap potensi dan bakat yang dimiliki oleh Rian, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ia lebih banyak bermain daripada mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya.

## 2. Peran Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Jalan Sultan Alauddin

Di bawah ini pembahasan peran keluarga dalam pembinaan anak jalanan di Jalan Sultan Alauddin:

### a. Estika

Dari kasus Estika, masing-masing individu dari keluarganya tidak menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga Estika merasa mendapatkan pembiaran dan kurang diperhatikan di lingkungan keluarga. Ini dikarenakan rendahnya pendidikan orang tua Estika sehingga mereka tidak mengetahui fungsi dan peran sebagai orang tua dan juga ketidaktahuannya mengenai hak-hak anak.

### b. Alda Risma

Keluarga Alda Risma melakukan pembiaran terhadap anaknya yang melakukan kegiatan di jalanan, karena merasa terbantu dengan anaknya melakukan kegiatan di jalanan. Pendapatan yang didapatkan di jalanan dapat meringankan biaya sekolahnya. Keluarga Alda Risma tidak berperan dengan baik dalam pembentukan pribadinya. Tidak memberikan bimbingan dan arahan terhadap potensi dirinya. Secara pendidikan formal, Alda kini duduk di bangku kelas IV SD. Alda berjualan koran setelah pulang sekolah

karena, harus membantu menopang perekonomian keluarga. Sementara untuk pengembangan potensi diri Alda Risma, orang tuanya tidak mengarahkan bakat menggambar yang dimilikinya.

c. Harun Idrus

Keluarga Harun Idrus tidak berperan dengan baik dalam pembentukan pribadinya. Tidak memberikan bimbingan dan arahan terhadap potensi dirinya. Keluarganya juga tidak melakukan pendampingan terhadap bakat dan minat, membiarkan Harun Idrus untuk melakukan kegiatan di jalanan. Dan membiarkan saja ketika pada malam hari Harun tidak belajar. Orang tua, tidak menasehati atau memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

d. Rian

Sedangkan dalam pembinaan Rian, keluarganya tidak berperan dengan baik, tidak melakukan pendampingan dan pembimbingan terhadap perkembangan pribadinya dengan baik. Terbukti dengan melakukan pembiaran terhadap bakat yang dimiliki Rian, yaitu berenang dan membiarkan Rian untuk melakukan kegiatan di jalan. Secara pendidikan formal, Rian sudah tidak bersekolah lagi. Karena, harus membantu menopang perekonomian keluarga.

e. Danang

Keluarga Danang tidak berperan dengan baik dalam pembentukan karakternya. Tidak memberikan bimbingan dan arahan terhadap potensi anaknya, malahan cenderung melakukan pembiaran. Sebagai orang tua,

ayah dari Danang membiarkan anaknya untuk melakukan kegiatan di jalanan, bukan mengarahkan bakat dan potensi yang dimiliki Danang untuk dikembangkan.

f. Buleng

Keluarga buleng berperan dalam pendidikan anaknya terbukti dengan diadakannya aktifitas belajar yang dilakukan oleh ibunya sendiri ketika malam hari, dilanjut dengan pemberian Nasehat bagi anak-anaknya yang lain, serta orang tua buleng juga menyuruh buleng untuk tetap rajin beribadah dan mengaji.

g. Fani

Dari kasus Fani, masing-masing individu dari keluarganya tidak menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga Fani merasa mendapatkan pembiaran dan kurang diperhatikan di lingkungan keluarga. Ini dikarenakan rendahnya pendidikan orang tua Fani sehingga mereka tidak mengetahui fungsi dan peran sebagai orang tua dan juga ketidaktahuannya mengenai hak dan kewajibannya sebagai orang tua bagi anak-anaknya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

- 1) Kehidupan yang dialami oleh Anak Jalanan di Kota Makassar, Anak Jalanan mendapat tekanan dirumah maupun dilingkungan keluarga sehingga Anak Jalanan memilih main dan mencari uang di jalanan dengan Jual koran, Mengamen, *Pallimbang-limbang* dan Mengamen. Anak yang sudah mereka klaim sebagai *wahbah* (anugerah) yaitu anak adalah sebuah anugerah yang dapat dimanfaatkan dari kehadirannya sebagai sumber penghidupan, atau lebih layaknya sekali lagi sebagai sapi perah, sapi yang dapat dimanfaatkan dari setiap tetes air susunya. Mereka dijadikan seperti itu oleh orang tua kandungnya sendiri guna kebutuhan ekonomi keluarga, baik itu untuk keperluan dapur maupun untuk biaya sekolah yang mereka jadikan sebagai apologi yang berbeda dari kebanyakan pengemis jalanan lainnya.
- 2) Peran keluarga masing-masing individu dalam pendidikan dan pembinaan anak jalanan di kawasan Jalan Sultan Alauddin tidak berperan dengan baik sebagaimana mestinya. Keluarga anak-anak jalanan cenderung melakukan pembiaran terhadap pembinaan anak jalanan, dan masih sangat minim orang tua yang bersitegas untuk memperhatikan pendidikan anaknya baik itu dirumah maupun menyuruh mereka kesekolah secara tegas, meskipun Ibu dari anak

jalanannya ketika peneliti melakukan wawancara mengatakan "ku suruh jich itu sekolah" namun dilain sisi sebagai peneliti saya bisa menangkap anak jalanan tersebut mengatakan sebaliknya dilihat dari kondisi keluarganya yang rata rata beranggotakan 6-9 anggota per kepala keluarga juga keterbatasan ekonomi dan 68 kebutuhan saudaranya yang diketahui tidak sedikit memaksa sang anak turun kejalan.

## B. Implikasi

- 1) Bagi anak jalanan di Jalan Sultan Alauddin Makassar disarankan agar giat belajar, beribadah, menabung untuk bekal dimasa depan dan mendengarkan perkataan orang tua. Selain itu adik-adik anak jalanan diharapkan agar mengurangi kegiatan-kegiatan di jalanan secara perlahan (*step by step*), karena akan berbahaya untuk anak jalanan itu sendiri seperti misal rentan menjadi korban kekerasan, penjerumusan ketindak kriminal, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras, obyek seksual dan sebagainya.
- 2) Bagi keluarga anak jalanan disarankan tidak mengeksploitasi anakanak untuk mencari uang karena seusia mereka masih menjadi kewajiban orang tua dalam pemenuhan kebutuhan; baik kebutuhan fisik dan mental mereka, serta memperhatikan tentang keselamatan, kesejahteraan, dan pendidikan anak jalanan yang ada di Jalan Sultan Alauddin Makassar, yang tentunya akan bermanfaat

sebagai bekal untuk menjalani kehidupan bagi anak jalanan ketika dewasa kelak agar dapat bersaing di era zaman globalisasi.

- 3) Bagi pemerintah, agar lebih memperhatikan anak jalanan. Terutama dalam hal pendidikan, sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 34 ayat(1), yang berbunyi "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
- 4) Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu tentang peran keluarga dalam pembinaan anak jalanan yang berada di jalanan memerlukan strategi yang menarik atau ekstra hati-hati. Strategi yang mampu menembus setiap gerak langkah mereka. Karena objek penelitian ini 69 adalah sekelompok orang yang sangat perfeksionis atau hati-hati terhadap orang-orang yang baru mereka kenal yang mencoba mendekatinya.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'anul Karim.*

- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN) 2000. *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singah Jakarta : Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga Anak Terlantar dan Lanjut Usia, Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial.*
- Bouma, Gary D.. 1993. *The Research Process edisi revisi.* Amerika: Oxford University Press.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, Wandy. 2008. *Peta Masalah Anak Jalanan Dan Alternatif Model Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga dalam HTML Document.*
- Departemen Sosial RI. 2001. *Intervensi Psikososial.* Jakarta: Departemen Sosial.
- Faiz, Muhammad Almath. 2005. *1100 hadis terpilih.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Friedman. 1998. *Keperawatan Keluarga.* Jakarta: EGC.
- Idrus, Muhammad . 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yokyakarta: Erlangga.
- Irauwati. 2005. *Peranan Keluarga dalam Pengembangan Sikap Sosial pada Awal Masa Kanak-kanak (Perspektif Pendidikan Islām).* Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Junaidi, Cecep. *Perlindungan Anak Marginal dari HIV/AIDS dalam Surya Mulandar (penyunting), Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan.* Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: PT.Gramedia.
- Lexy, J. Moleong. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT.RemajaRosda Karya.
- Murdani. *Persepsi Tentang Anak pada kalangan orang tua anak jalanan.* Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

Perpustakaan Nasional RI. 2009. *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23*

*tahun 2002. BAB I Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 nomor 3.*

Yogyakarta: New Merah Putih.

Purwanto, Ngilim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putra, Nusa. 1996. *Potret Buram Anak Jalanan*, dalam Surya Mulandar zxxxxx(penyunting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis.

Rusmatika, Wina. 2006. *Peran Orang Tua Muslim dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosi Anak di desa Karangwaru Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saidah, Khasnah. 2006. *Hak Anak Dalam Perspektif Islam* dalam Musawa, Jurnal

Sani, M. Abdul Halim. 2005. *Marginalisasi Eksistensi agama dikalangan anak jalanan: Studi atas perilaku sosial keagamaan anak jalanan binaan rumah singgah tunas mataram yogyakarta*. Skripsi

Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. IX. Jakarta: Bumi Aksara.

Shalahuddin. 2000. *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara-Terredes-Hommes-Germany.

Soekamto, Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudrajat, Tata. 1996. *Anak Jalanan; Dari Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan*, dalam Surya Mulandar (penyunting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaa*. Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Bandung: Alfabeta. Suharso & Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*

.Semarang: CV Widya Karya.

Supeno, Hadi. 2010. *Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam praktik*.

Suyanto, Bagong dan Sri Sanituti Hariadi. 2002. *Krisis dan Child Abuse*,

Surabaya: Airlangga University Press.

Syamsu Yusuf. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Triyantopo, Aji. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Islām dalam film Kun Fayakūn karya H Guntur Novaris*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wadong, Maulana Hassan. 2000. *Advokasi dan Hukum perlindungan Anak*. Jakarta: Grasindo.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2007), hal. 172.

**Media Online dan Internet :**

[http://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_jalanan](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan). diakses pada tanggal 04 september 2014, Pukul 15.00 WITA

<http://kafeilmu.com/2010/09/desain-pendidikan-bebas-untuk-anak-jalanan.html>, di unduh, 03 September 2011.

<http://www.scribd.com/doc/24864749/Pengertian-Keluarga>, diunduh 10 oktober 2016 KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) Radar Makassar, 07/05/2015 Salopos.com, JAKARTA

Sekretaris Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan

## RIWAYAT HIDUP



Zul Qadri dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 27 Juli 1994 dari Ayah Saleh Sugiarto dan Ibu Sitti Maryam dan penulis adalah anak ketujuh dari 8 bersaudara. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah SDN Pannyyangkalang, lulus pada tahun 2006, SMP Muhammadiyah limbung, lulus tahun 2009. SMA Muhammadiyah Limbung, Sulawesi Selatan, Lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2013 di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar, (D2 Pendidikan Bahasa Arab Dan Studi Islam) Lulus Pada Tahun 2015. Dan penulis melanjutkan pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar / Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Dan Lulus pada Tahun 2019.

Penulis pernah mengikuti organisasi kepemimpin pemuda muhammadiyah pada tahun 2010-2012, pernah aktif sebagai Ketua Organisasai Intra Sekolah Pada tahun 2009-2010.



LAMPIRAN  
HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan anak-anak jalanan



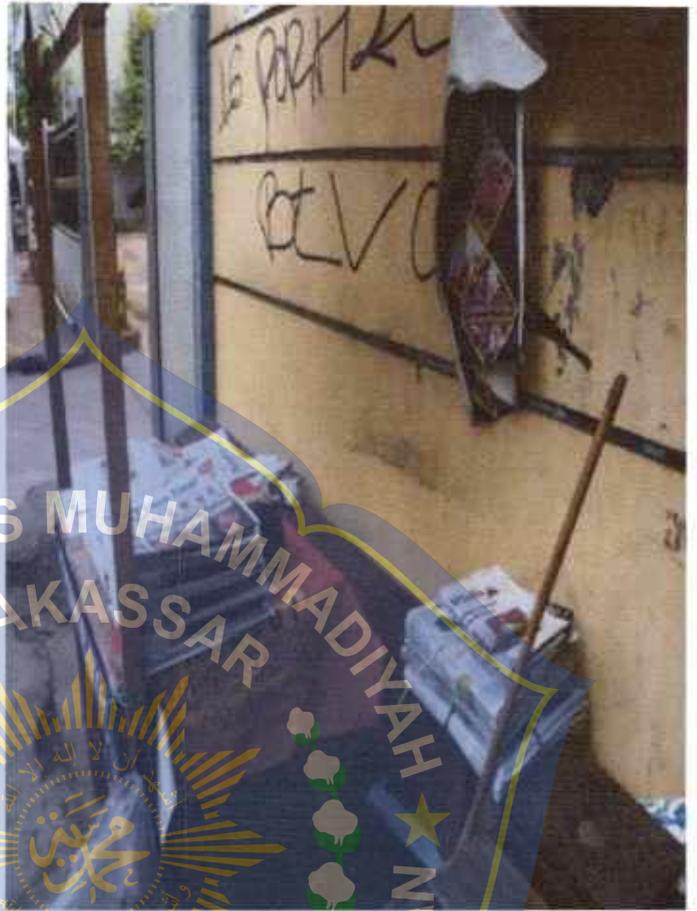
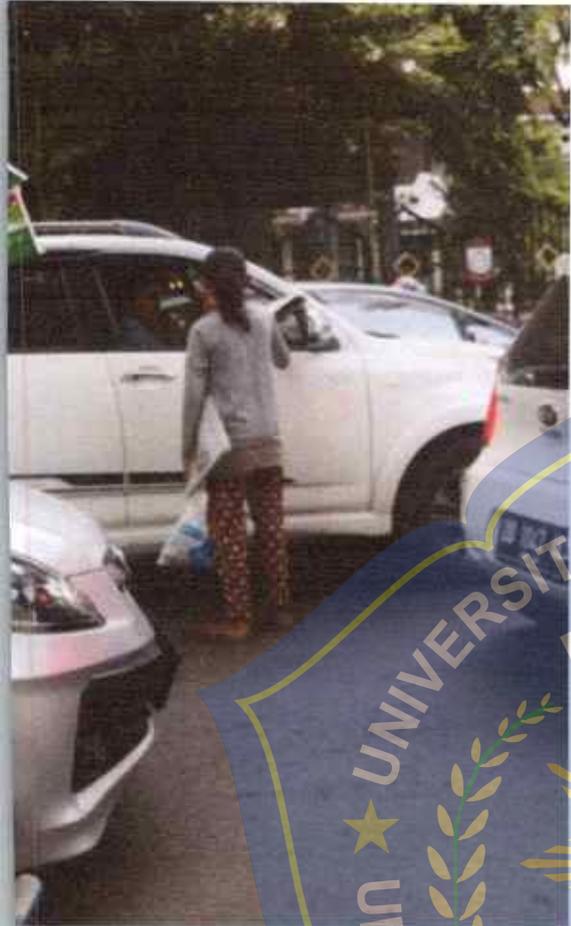


Foto Saat Anak Jalanan berinteraksi dengan pembeli koran

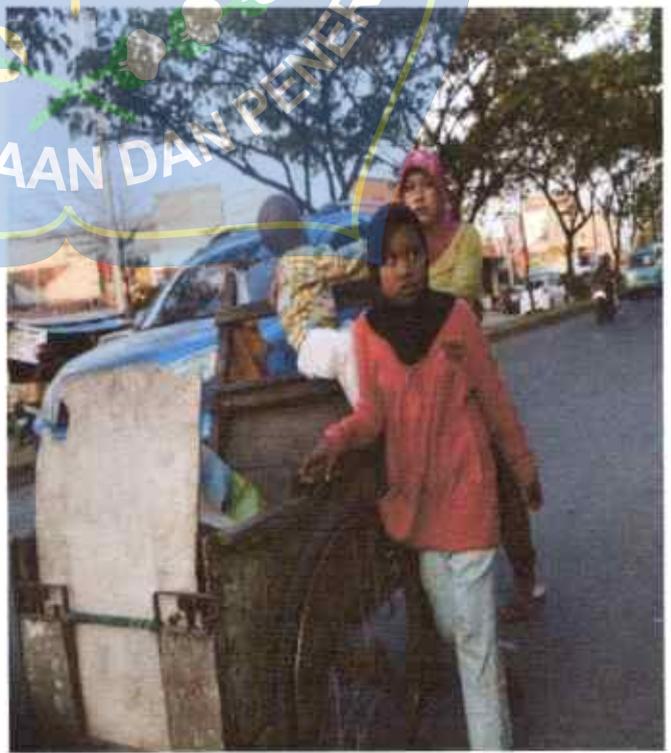
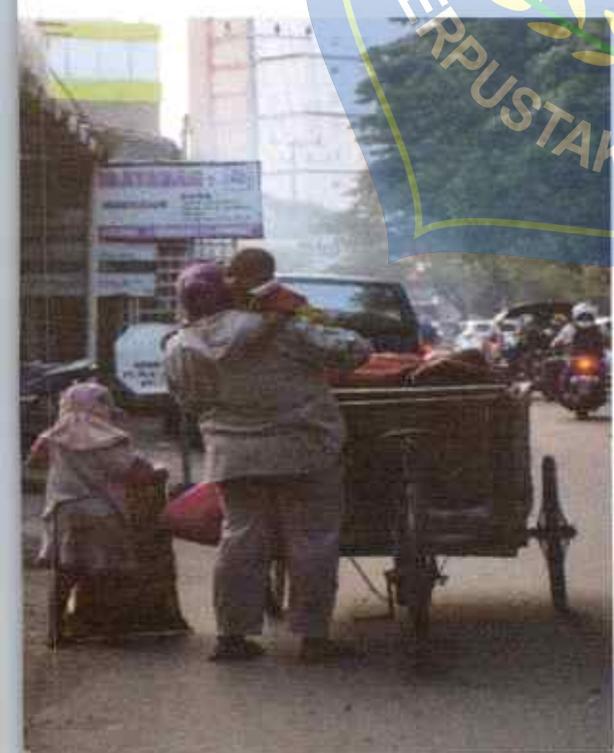


Foto Anak Jalanan dan Orang tuanya yang berpropesi sebagai pemulung

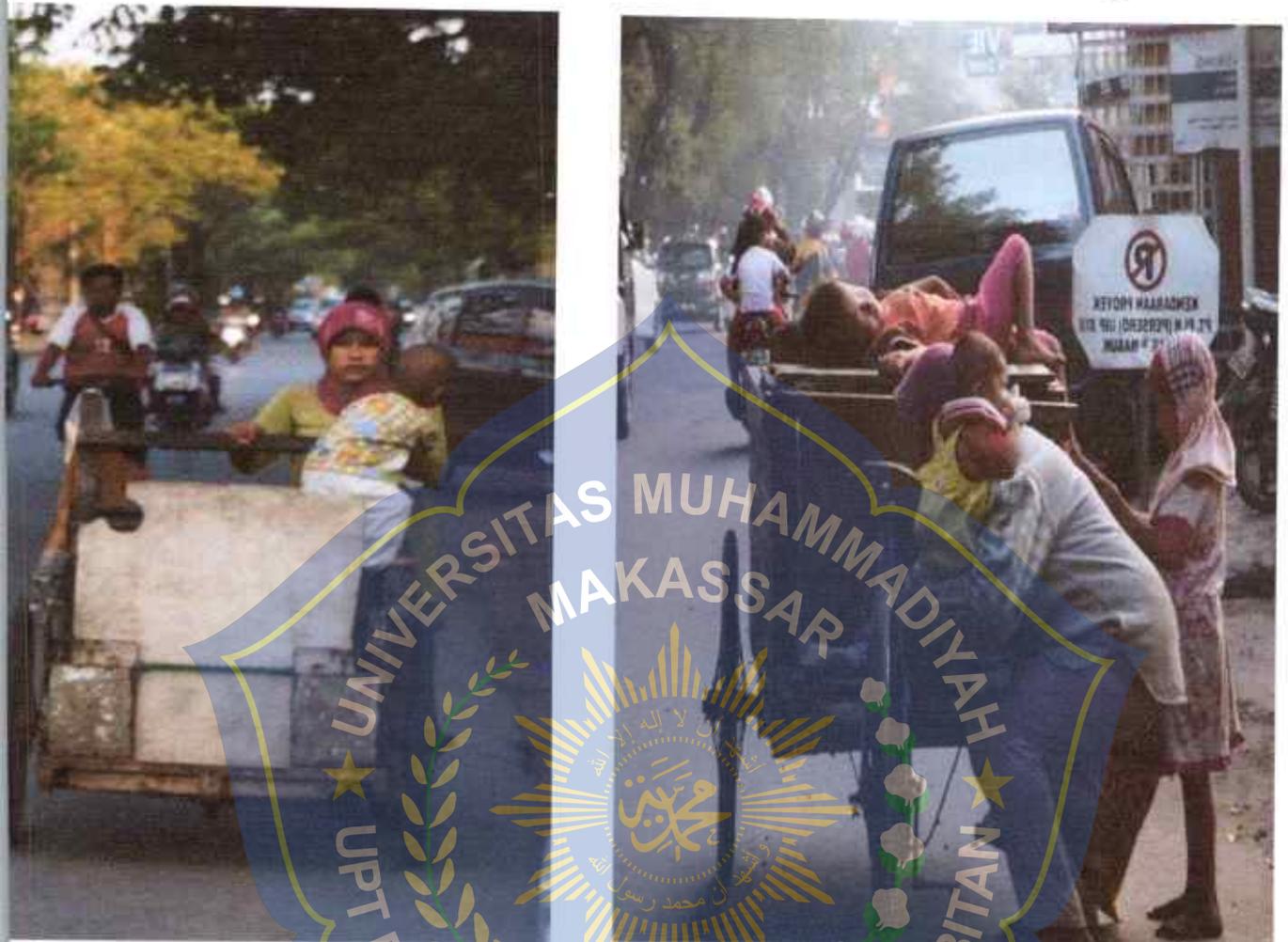


Foto Anak jalanan yang berpropesi sebagai *palimbang-limbang*

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN**  
**PERAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN ANAK JALANAN**  
**DI JALAN SULTAN ALAUDDIN MAKASSAR**

**A. DAFTAR PERTANYAAN**

1. Dimana orang tua anda sekarang?
2. Apakah orang tua anda tidak bekerja?
3. Siapa yang menyuruh anda untuk bekerja di jalanan?
4. Apakah anda tidak sekolah?
5. Kelas berapa anda putus sekolah?
6. Kenapa anda mengamen?
7. Kenapa anda mengemis?
8. Kenapa anda menjadi *palimbang-limbang*?
9. Apakah anda dipaksa untuk bekerja oleh orang tua/orang lain?
10. Berapa pendapatan anda dalam sehari?
11. Apa suka dukanya menjadi pengamen/mengemis/*palimbang-limbang*?
12. Apakah ada rencana anda untuk berhenti menjadi pengamen/mengemis/*palimbang-limbang*?
13. Bagaimana keluarga dalam membina anak jalanan ?